

# **Pendidikan Teologi Warga Gereja**

## **Topik: Tata Pranata GKJW**

- 1. Tata Pranata sebagai Dokumen Teologi & Eklesiologi –*
- 2. Gerakan Warga & Patunggilan kang Nyawiji –*
- 3. Tata Gereja Revisi*
- 4. Pranata Gereja tentang Sakramen (Perjamuan Kudus Bersama Putera-Puteri Warga Jemaat – konsep yang telah disajikan kepada Sidang MA, yang sedang menunggu pematangan lebih lanjut*

Dipersiapkan oleh:

Pdt. Suwignyo, Th.D

Majelis Daerah Surabaya Timur I

Februari 2017

## Pengantar

Kita bersyukur kepada Tuhan yang empunya gereja, bahwasanya pada awal tahun pelayanan 2017 ini kita berkesempatan menyegarkan kembali pemahaman dan penghayatan kita sebagai warga dan pelayan di gereja Tuhan.

Penyegaran 'rohani' a la GKJW diselenggarakan dengan nama Pendidikan Teologi Warga Gereja, disingkat: 'PTWG'.

Sebenarnya, sebagai sebuah program, PTWG sudah kita kenal. Ia bukanlah agenda yang baru. Khususnya dalam rangka kemandirian teologi, PTWG merupakan langkah kreatif-inovatif di dalam konteks GKJW. Disebut kreatif-inovatif, karena setelah kurun waktu kurang-lebih 30 tahun GKJW memberlakukan program pembangunannya, antara lain bidang teologi, pada akhirnya terlahir sosok kemandirian teologi yang khas GKJW, yakni: PTWG.

Topik PTWG berbagai-bagai, antara lain: Tata Pranata. Buku Tata Pranata 1996, alias 'Buku Hitam' secara keseluruhan dijadikan salah satu bahan pelajaran. Sudah tentu: sangat beragam sub-topik di dalam Tata Pranata.

Mengingat jumlah pertemuan relatif terbatas: empat kali pertemuan, maka sub-topik yang disajikan di dalam kompilasi bahan ini sebatas sub-topik yang bersifat 'konklusif'. Sub-topik yang tersaji di dalam kompilasi ini bersifat merangkum sejumlah pokok pikiran sekitar Tata Pranata. Mungkin masih sangat luas untuk disajikan dan didiskusikan di dalam kelas PTWG.

Dengan kesadaran akan keterbatasan ruang dan waktu untuk mempelajari pokok-pokok pikiran yang dipaparkan di dalam kompilasi dokumen yang tersaji kepada pembaca kali ini, kami berharap: Bapak dan Ibu peserta PTWG berkenan membaca ulang atau mencermati pokok-pokok pikiran yang tertuang di dalam kompilasi ini. Syukur bila Bapak dan Ibu berkenan mencermatinya di dalam maupun di luar kelas PTWG.

Sub-topik yang terkompilasi meliputi: (1) Tata Pranata sebagai Dokumen Teologi dan Eklesiologi; (2) Gerakan Warga dan Patunggilan kang Nyawiji;

(3) Tata Gereja (revisi) tahun 2009; dan (4) Pranata tentang Sakramen, (khususnya perjamuan kudus bersama-sama: orang dewasa dan putera-puteri warga jemaat (konsep). Setiap nomor dari sub-topik tersebut dimaksudkan sebagai satu topik yang secara tuntas dapat dibahas selama sekali pertemuan.

Secara teknis dicantumkan pertanyaan-pertanyaan pada setiap akhir bagian. Kiranya pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengevaluasi diri: sejauhmanakah kita memahami dan telah sempat 'membatinkan' (internalisasi) bahan yang telah dipelajari.

Akhirnya, kami ucapkan selamat mengawali tahun baru 2017, dengan ber-PTWG. Tuhan memberkati proses pemandirian teologi kita lebih lanjut.

GKJW Ngagel, medio Februari 2017

Pdt. Suwignyo, Th.D

## **Tata Pranata sebagai Dokumen Teologi dan Eklesiologi GKJW**

\*

Yang dimaksud dengan Tata Pranata di dalam uraian ini adalah Tata Pranata yang sedang berlaku sekarang, yakni Tata Pranata tahun 1996. Buku itu juga dikenal sebagai 'buku hitam,' yang dipergunakan dalam kompilasi ini. Dengan kata lain, buku Tata Pranata versi 1931, 1948, atau versi Tata Pranata yang lebih baru: 1968 dan 1984 akan disebut secara khusus, sekiranya ia dipergunakan sebagai referensi.

I

### **Dokumen Teologi**

Di dalam buku Tata Pranata 1996 terdapat paling tidak 7 hal yang mengindikasikan, bahwa buku tersebut disebut sebagai dokumen teologis GKJW.

Pertama, sejak tata pranata tahun 1931 sampai dengan tata pranata 1996 orientasi GKJW pada Injil Yohanes adalah khas. Terutama Yohanes 3:16 menjadi dasar dari seluruh bangunan berteologi di GKJW. Kalau orang suka berasosiasi tentang potret teologi pada umumnya di dalam diskursus teologi, orang akan dapat segera mengenali GKJW sebagai salah satu gereja yang khas pendekatan Timur-nya. Orientasi dasar teologis GKJW mirip dengan orientasi teologis gereja-gereja Ortodoks di Timur. Kalau seorang rahib gereja Timur bukan hanya menghafal, melainkan juga mendaraskan Injil Yohanes persis kata perkata, karena dianggap Injil Yohanes mewakili suasana kebatinan gereja Timur, demikianlah pilihan GKJW juga jatuh pada Injil Yohanes. Seperti dimaklumi, Injil Yohanes adalah Injil dengan nuansa mistik yang cukup kental. Uraian serba panjang untuk menjelaskan bahwa Yesus adalah roti hidup, misalnya. Asosiasi seperti ini bersifat serba sepiantas dan masih dibutuhkan studi lebih mendalam untuk mengidentifikasi secara persis. Tetapi di dalam diskusi-diskusi di kalangan

pendeta, nuansa demikian itu cukup berkembang. Ialah bahwa orientasi teologis GKJW, meskipun dia dibesarkan oleh para zendeling dari Barat, namun warna dasar teologisnya adalah khas Timur.

Kedua, di dalam Pembukaan Tata Pranata 1996 disebutkan, bahwa Tuhan Allah adalah Dia yang 'Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.' Kesadaran teologis yang mendasar itu ditempatkan pada alinea pertama dari Pembukaan Tata Gereja 1996. Penghayatan seperti itu merupakan penghayatan yang baru disadari oleh GKJW. 'Baru' dalam arti barulah di dalam Tata dan Pranata tahun 1996, penghayatan itu dimunculkan. Tata Pranata tahun 1984 juga telah mencantumkan secara eksplisit. Tetapi Tata Pranata 1931 dan Tata Pranata 1948 tidak muncul. Pada bagian awal dari Tata Gereja 1931, alias tata gereja paling awal dari GKJW, penghayatan GKJW akan Tuhan Allah sebagai yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, tentu saja sudah jelas ada dan eksplisit, sebab Sahadat Rasuli dihafal dengan sangat baik oleh setiap warga GKJW. Tetapi, penghayatan akan Tuhan Allah sebagai yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi itu merupakan penghayatan sekunder. Artinya, penghayatan tersebut ditempatkan pada urutan kedua dari penghayatannya. Urutan pertamanya adalah keberadaan jemaat-jemaat. Bukannya keberadaan Tuhan Allah ditempatkan di depan, melainkan keberadaan jemaat-jemaat dikedepankan, pada buku Tata Pranata 1931. Kalimat awal Tata Gereja 1931 adalah demikian: '*Pasamoean-pasamoean Kristen Djawi ing tanah Djawi Wetan poenika kalempakipoen para tetijang, ingkang goemolong dados satoenggal, sami pitadjeng bilih Sang Kristoes dados Goesti sarta Djoeroe Wiloedjengipoen.*' Kata '*pasamoean-pasamoean*' atau jemaat-jemaat menempati urutan paling awal. Hal itu sangat bisa dipahami, mengingat zaman awal itu sangat mendambakan adanya orang-orang Kristen baru. Kekristenan baru saja diperkenalkan kepada orang Jawa. Hasil dari pengenalan itu mestinya berupa kumpulan orang-orang percaya, Kristen baru. Itulah harapan utamanya. Karenanya ketika orang-orang Kristen baru benar-benar hadir di dalam sebuah persekutuan gerejawi, maka di sanalah pusat perhatian semuanya dilimpah-ruahkan. Tidak berbeda jauh

dengan pengalaman bangsa Israel pada saat menempuh perjalanan pembebasannya. Ketika mereka berada di padang gurun, ungkapan yang banyak muncul adalah seperti 'Tuhan sebagai Gunung Batu' mereka. Lalu, ungkapan itu tidak lagi mengedepan, nanti ketika mereka memasuki tanah perjanjian. Setelah sampai di tanah air perjanjian, maka sebutan yang banyak muncul bagi Tuhan Allah adalah Yhwh. Dan, pada zaman kerajaan, penyebutan terhadap Yhwh yang sama menggunakan sebutan Sang Raja kehidupan.

Ketiga, Tuhan Allah sebagai subjek utama sejarah kehidupan manusia. Dialah penentu jalannya sejarah. Disebutkan secara eksplisit di dalam alinea pertama pada bagian pembukaan Tata Gereja tahun 1996, '...Tuhan Allah melaksanakan rencana karya-Nya terhadap dunia, ...' Bukannya bahwa Tuhan Allah seolah-olah sudah selesai bekerja, atau seolah-olah bahwa Tuhan Allah dewasa ini sudah tidak lagi bekerja di dunia sama sekali. Sebaliknya, ditegaskan, bahwa Tuhan Allah terus-menerus bekerja sejak kekal sampai kekal. Bahkan dalam keadaan ekstrem, pada saat manusia sama sekali tidak berbuat apa-apa pun Tuhan Allah bekerja. Tuhan Yesus menegaskan di dalam Injil Yohanes 5:17, bahwa Bapa-Nya bekerja sampai sekarang, ketika disembuhkan-Nya orang pada hari Sabat. Penyembuhan itu datang dari Allah, begitu ditegaskan oleh Tuhan Yesus. Mujizat berasal dari Tuhan Allah. Mujizat itu nyata. Hari ini. Di sini juga terjadi karya-Nya itu. Memang, pernah ada sejumlah teolog mengklaim, bahwa seolah-olah mereka wajib ikut serta berjuang bersama dengan Tuhan Allah dalam rangka pembebasannya sendiri. Biar bagaimanapun manusia diwajibkan bekerja sebagai kawan sekerja Allah. Begitulah keyakinan para teolog pembebasan. Bagi mereka, kerajaan Allah itu seolah-olah merupakan *joint-program* antara Tuhan Allah dan manusia. Tetapi, sangatlah jelas di dalam cerita Kitab suci, bahwa pembebasan dari Mesir sepenuhnya dilakukan oleh Tuhan Allah. Bangsa Israel hanyalah diminta taat, menjadi saksi hidup sejarah pembebasan, dan meneruskan kisah pembebasan itu kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, bangsa Israel hanyalah saksi bagi karya pembebasan Tuhan Allah di panggung

sejarah. Hal itu, persis, terjadi berulang di dalam kisah Sang Juru Selamat Yesus Kristus. Ada para murid Yesus. Mereka dididik khusus beberapa tahun. Tetapi, pada akhirnya, para murid itu hanya meninggalkan Gurunya seorang diri menderita dan disalibkan. Pada titik itu sejarah keselamatan berulang. Hanya Dia Yang Datang dari Sorga itulah yang menyelamatkan bangsa manusia dari belenggu dosanya. Manusia hanya dipanggil untuk taat dan menjadi saksi hidup pemberlakuan sejarah keselamatan Tuhan Allah di panggung sejarah. Paulus menegaskan hal ini dengan kalimat: *'Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.'* (Efesus 2:8-9)

Keempat, triniter. Di dalam buku 1996 disebutkan, bahwa Tuhan Allah adalah kata ganti yang menunjuk pada Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, ketiganya esa. Pada pasal 3 Tata Gereja disebutkan, *'Gereja Kristen Jawi Wetan percaya kepada Tuhan Allah yang menyatakan diri sebagai Allah Trinitas yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus.'* Dengan kata lain, setiap kali menyebut 'Tuhan Allah' berarti Allah Trinitas yang dimaksudkan oleh GKJW. Dengan demikian, GKJW berada satu garis dengan gereja-gereja sedunia, khususnya gereja yang berpegang pada Pengakuan Iman Rasuli sebagai basis pengakuannya. Diskusi tentang Trinitas bisa jadi belum kunjung selesai di kalangan warga gereja. Akan tetapi, sebagai penegasan, GKJW menegaskan dirinya sebagai gereja yang setia pada pengakuan rasuli.

Kelima, teologi yang dimaksudkan adalah, sebagaimana ditulis di dalam pasal 6 ayat 2 Tata Gereja, *'bergumul dengan firman dan karya Tuhan Allah di dunia ini untuk mendapatkan wawasan, motivasi, kekuatan dan petunjuk-Nya'*. Bukan 'pergumulan', melainkan 'bergumul'. Istilah yang dipergunakan adalah istilah berbentuk kata kerja aktif. Sebagaimana telah disebut di depan, bahwa Tuhan Allah bukanlah masa lalu bagi GKJW. Tuhan Allah adalah masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dia bekerja terus-menerus. Menyelamatkan terus-menerus. Seluruh kehidupan dan

zaman berada di dalam kewenangan-Nya. Oleh karena itu, manusia berupaya untuk mengenali-Nya, mengenali kehadiran-Nya, dan mengenali pekerjaan-Nya. Melalui berbagai cara, manusia berjuang untuk menghayati setiap peristiwa dalam terang keselamatan yang sedang dirancang dan diberlakukan oleh Tuhan Allah. Bukannya Tuhan Allah yang campur tangan dalam urusan manusia, melainkan manusia yang ikut serta Dia. Pada titik itu, GKJW menghayati, bahwa bergumul itu bermatra ganda; matra vertikal berarti manusia berupaya dengan serius memahami dan menghayati kehendak dan karya Tuhan Allah yang sedang berlangsung di panggung sejarah keselamatan-Nya. Sedangkan matra yang lain adalah matra horisontal berarti semua peristiwa dan gejala di panggung sejarah manusia dicoba dipahami dan dihayati sebagai sejarah biasa yang sedang dijadikan istimewa oleh Dia.

Keenam, tentang warga gereja. Disebutkan secara khusus 'warga gereja' dan bukan 'anggota gereja'. Dengan istilah 'warga gereja' maka seseorang secara lahir batin menjadi bagian integral dari keseluruhan. Dan, yang lebih penting adalah bahwa menjadi anggota mengandaikan adanya prakarsa dari diri sendiri. Sedangkan menjadi warga lebih berarti diprakarsai oleh pihak lain. Pihak lain itulah Tuhan Allah sendiri. Artinya, seseorang menjadi warga gereja, masuk ke dalam persekutuan orang-orang percaya karena dipanggil oleh Dia (bandingkan Yohanes 15:16). Bagian ini menjadi sangat penting bagi setiap orang percaya, bahwa yang menjadikan seseorang kristen adalah karena karya Tuhan Allah sendiri. Secara Kristologis, orang-orang percaya itu adalah umat tebusan-Nya. Umat itu telah dibayar dengan harga yang sangat mahal, yakni seharga Anak Tunggal Allah. Karenanya, bagi GKJW, warga gereja dipandang sebagai orang penting; tidak ada warga gereja yang bukan orang penting. Mereka masing-masing adalah pengemban imamat orang percaya (bandingkan I Petrus 2:8-9). Nuansa penghargaan atau penghormatan terhadap setiap orang percaya sebagai orang penting itu semakin dipertegas di dalam Pranata tentang warga gereja, di dalam Pranata versi revisi yang telah ditetapkan dalam Sidang Istimewa bulan Februari 2014. Disebutkan



demikian: *Warga Gereja Kristen Jawi Wetan adalah orang-orang yang menerima anugerah keselamatan pemberian Tuhan Yesus, menyatu dan direngkuh di dalam persekutuan umat kudus yang nyata sehari-hari di jemaat, dan dikelompokkan atas mereka yang baptis, yang telah mengaku percaya (sidi), anak-anak warga jemaat yang belum baptis dan mereka yang sedang mendalami iman Kristen, untuk secara intensif menghayati Firman Tuhan, sebagai kawan sekerja Allah.*

Ketujuh, mencari kehendak Tuhan Allah. Forum rapat pun dikerangkai dengan kerangka penghayatan teologis. Ialah bahwa rapat, hakikatnya, adalah 'bersama-sama berdoa dan mencari kehendak Tuhan.' Rumusan itu terdapat di dalam Pranata tentang rapat pasal 1 ayat 2.a. Bagi kebanyakan orang yang berpikir sinis tentang GKJW, bahwa seolah-olah rapat menjadi urusan yang begitu penting, melebihi urusan pastoral warga gereja, tidaklah terlalu pas. Sebab, rapat bukanlah urusan sekuler, dalam konteks ber-GKJW. Memang, bisa saja, dalam prakteknya, orang-orang yang terlibat di dalam percakapan rapat melakukan manipulasi terhadap mekanisme rapat. Misalnya, seseorang memaksakan kehendak pribadi begitu rupa di dalam rapat, agar aspirasinya dijadikan keputusan yang mengikat dan berwibawa bagi banyak orang. Yang seperti itu adalah kekeliruan. Yang benar adalah bahwa setiap orang peserta rapat harus (!) taat kepada kehendak Tuhan yang sedang diberlakukan di dalam kehidupan bersama. Garis besar kehendak Tuhan Allah adalah sebagaimana dicanangkan pada bagian awal atau pembukaan Tata Gereja, yakni karena kasih, dengan cara kasih, untuk tujuan menciptakan kerajaan kasih. Pertimbangan rasional tentang kasih, antara lain, adalah bahwa dalam kerangka kehidupan bersama, kalau yang menyangkut tatanan kehidupan bersama, itu harus ditata sedemikian benar-adil, sehingga tata hubungan saling mengasihi menjadi mungkin. Damai sejahtera, bahkan, bersyarat kebenaran-keadilan. Pokok-pokok pikiran seperti itu terwarna di dalam rapat-rapat di dalam tubuh GKJW.

Mencermati uraian serba ringkas dan bersifat eksploratif di atas menjadi sedikit lebih jelas, bahwa identitas GKJW bukanlah identitas sosial, melainkan pertama-tama adalah identitas teologis.

Adapun proses mengaktualisasikan identitas teologis ke dalam tindakan sehari-hari diterjemahkan dalam bentuk eklesiologi.

### **Dokumen Eklesiologi**

Yang dimaksud eklesiologi dalam uraian ini adalah prinsip kehidupan bergereja yang setia dengan identitas teologisnya dan tersambung secara utuh dengan historisitas kekinian yang aktual. Bukannya kata aktual berarti bahwa gereja seolah-olah terus-menerus menyesuaikan diri dengan kehendak dunia. Tidak bisa dan tidak boleh gereja menjalani hidupnya dengan menjadikan dirinya serupa dengan dunia ini, melainkan justru harus mentransformasikan dunia ini (bandingkan Roma 12:2). Sebagai gambaran yang juga mudah dipahami adalah bahwa gereja adalah laksana garam, asin. Garam itu berfungsi untuk mengasinkan masakan. Atau, gereja seperti terang. Fungsi gereja dan tugas gereja adalah menerangi lingkungannya. Batas-batasnya adalah jangan sampai menjadi ekstrem; terlalu asin atau terlalu terang bukanlah sesuatu yang diharapkan dari garam dan terang.

Tetapi, lebih dari sekadar simbolik seperti garam dan terang atau seperti metamorfosisnya kupu-kupu di dalam Roma, eklesiologi bersifat mengikat. Artinya, warga gereja dan pembagian fungsi-fungsi di dalam gereja wajib menyesuaikan diri dengan pola dasar yang ditetapkan bersama. Ketetapan bersama dalam hidup bergereja terdiri atas paling sedikit empat hal.

Pertama, gereja didirikan oleh Yesus Kristus. Di dalam alinea ke-2 pembukaan Tata Gereja disebutkan, ‘...Yesus Kristus mendirikan Gereja yang Esa, Kudus dan Am di dunia ini.’ Pendiri gereja, jelaslah, secara fisik, tidak nampak. Tetapi diyakini, bahwa Sang Pendiri Gereja itu ada. Bukan hanya ada, melainkan meng-ada-kan gereja itu sendiri. Pada titik inilah gereja disebut sebuah entitas organisme. Artinya, gereja adalah sesuatu

yang hidup, seperti manusia juga hidup. Gereja mempunyai denyut nadi. Gereja mempunyai nafas hidup, gereja mempunyai kekuatan untuk bergerak, dan seterusnya. Semua itu secara fisik bisa dikenali keberadaannya, bisa diukur, bisa digambar, bisa dideskripsikan. Tetapi, dari mana sumber segalanya yang memungkinkannya hidup, eksis, dan berkembang semakin banyak, itu tidak bisa secara persis diidentifikasi. Situasi itu mirip dengan zaman para martir dalam era gereja perdana. Mereka hanyalah sekelompok orang-orang kecil, baru belakangan ada sejumlah perwira dan petinggi negara yang terkesan lalu menjadi orang Kristen, mereka mengalami penganiayaan sebagai akibat dari kebencian pihak lain. Tetapi mereka benar-benar menghidupi semangat dan gaya hidup Yesus dari Nasaret, yang percaya diri, yang taat, yang tetap mengasihi tanpa batas. Mereka hanyalah orang-orang barisan para korban, tetapi ada kekuatan lain yang tidak bisa diidentifikasi, yang menopang mereka, yang membuat mereka bertahan sebagai para martir. Dalam arti itulah gereja sebagai sebuah organisme. Kalau dibahasakan dengan bahasa eklesiologis, Yesus Kristus sebagai pendiri gereja tetaplah hidup dan menghidupkan serta melindungi bahkan membela gereja yang didirikannya. Dalam hal itu, sikap yang cocok hanyalah dengan penuh hormat menjalani hidup bergereja.

Kedua, gereja melaksanakan rencana karya Tuhan Allah. Rencana karya Tuhan Allah adalah, sebagaimana tercantum dengan sangat jelas dan tegas di dalam alinea pertama pembukaan Tata Gereja: 'supaya kasih, sukacita, keadilan, kebenaran, damai sejahtera berlaku dalam seluruh kehidupan dan tidak ada lagi maut, ratap tangis, perkabungan dan dukacita.' GKJW menghayati dirinya sebagai entitas eksemplaris, sebagai teladan. Artinya, di dalam GKJW sudah terdapat semua hal yang serba sorgawi itu. Media misi GKJW sejak awal telah merupakan salah satu teladan dalam eranya. Di tengah masyarakat yang belum tahu pendidikan dan kesehatan, GKJW telah menjalaninya dengan baik, sehingga akhirnya GKJW mempunyai yayasan pendidikan dan yayasan kesehatan. Atau, contoh lainnya, di tengah-tengah masyarakat yang belum tertata betul pencatatan cacah

jiwanya, GKJW telah memiliki catatan sangat lengkap tentang diri seseorang dan setiap orang. Dan, yang agak mutakhir adalah kesaksian beberapa warga GKJW menyatakan, bahwa cara berorganisasi modern yang berorientasi ke masa depan, dengan PRKP, PKP, PKT dan semua mekanisme strukturalnya di GKJW, itu adalah sesuatu yang menarik bagi sesama gereja yang bukan GKJW. Mungkin upaya-upaya mempersalahkan diri bergaya pietisme abad ke-19 telah sedikit ditinggalkan oleh GKJW, walaupun sejumlah warga GKJW masih sempat terus-menerus merasa tertarik pada gaya kesalehan pribadi yang eksklusif. Yang pasti, kesalehan GKJW telah semakin bergeser pada kesalehan umum, yakni mewujudkan tata kehidupan dan relasi serta struktur kehidupan yang penuh kasih, sukacita, keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera bagi semua.

Ketiga, gereja adalah esa, kudus, dan am. GKJW adalah bagian darinya. Warisan eklesiologis klasik seperti tercantum di dalam pengakuan iman rasuli dihidupi di GKW. Memang, GKJW bersifat khas, hanya ada di Jawa Timur. Akan tetapi GKJW sejak awal menyadari pentingnya gerakan ekumene, misalnya. Sejak Dewan Gereja-gereja se-Dunia didirikan pada tahun 1948, GKJW hadir menjadi salah seorang yang turut serta mendirikan lembaga ekumene itu. Dan, masih banyak lagi dinamika di jemaat-jemaat, bahwa kontak antargereja pada aras lokal dan regional berlangsung terus. GKJW selalu menjadi salah satu pihak yang turut menyemarakkan gerakan ekumenis. Karenanya, GKJW berwatak ekumenis.

Keempat, GKJW berwatak kontekstual. Kesadaran akan ke-Jawa Timur-an dinampakkan dalam penegasan dirinya, bahwa ruang lingkup keberadaan GKJW hanyalah di Jawa Timur. Di tempat itulah Tuhan menempatkannya, menumbuhkannya, dan mengembangkannya. Bahwa warga GKJW karena berbagai sebab berada dan tinggal di luar Jawa Timur, mereka dipersilahkan untuk bergabung dengan gereja Tuhan yang bertumbuh di lokal tertentu itu. Kalau orang-orang sedang ribut beperkara tentang go internasional, maka GKJW tetap setia pada akarnya yang terbatas, yakni di Jawa Timur. Kahdirannya bisa berwujud semangat, gaya pelayanan,

dinamika hidup, dan semangat pembaharuan yang terus-menerus. Itulah beberapa semangat yang khas Jawa Timur. Semangat itu bisa ditularkan kepada sesama di lokus yang baru, di luar Jawa Timur. Bagaimana pemberlakuannya, *empan papan*. Yang pasti, konteks lokal di mana seseorang hadir, di sanalah pengembangan berlangsung.

Pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud: Tata Pranata sebagai ‘dokumen teologi?’
2. Apakah yang dimaksud: Tata Pranata sebagai ‘dokumen eklesiologi?’

#### **Gereja Gerakan Warga dan Patunggilan kang Nyawiji**

Dengan mencermati sedikit lagi, ‘roh’ Tata Pranata akan memberi isyarat kepada kita, bahwa gambaran diri tentang GKJW kian dipertegas dari waktu ke waktu. Sebenarnya, dalam buku *Serat Tata lan Pranatane Gredja Kristen Djawi Wetan* versi cetakan tahun 1970 sudah disebutkan secara eksplisit, bahwa jati diri GKJW adalah *minangka dadi umat pilihane Allah kang nderek ing pakarjane* (sebagai umat pilihan Allah yang ikut dalam pekerjaan-Nya). Sudah jelas. Hanya, memang, tanpa keterangan atau penjelasan lebih jauh maknanya. Mungkin karena itulah, maka nuansa teologis itu kurang kuat, atau setidaknya kurang mencuat ke permukaan atau kurang dikedepankan sebagai jati diri gereja pada ranah teologis. Hanya sejumlah kecil kalangan yang memahami betul jati diri tersebut. Sebenarnya, disebut-sebut juga dalam sejumlah pertemuan pendeta GKJW, bahwa *awake dhewe iku padha-padha rowang gawe*. Namun, di samping itu, gambaran diri yang cukup berkembang adalah bahwa kita ini sesama saudara, GKJW sebagai *gereja sadulur* (gereja saudara) atau *demulur* (sikap bersaudara).

Atau, jangan-jangan, baik *minangka dadi umat pilihane Allah kang nderek ing pakarjane* maupun GKJW sebagai *gereja sadulur*, keduanya hendak

menegaskan kepada kita dua dimensi gerejawi: bertikal dan horisontal. Ialah bahwa secara teologis GKJW adalah Rekan Sekerja Tuhan Allah. Visi dan misinya adalah visi dan misi Tuhan Allah sendiri. GKJW diciptakan untuk memenuhi misi Tuhan Allah penciptanya dan untuk menggapai apa yang luhur dan mulia versi Tuhan Allah. Itulah sisi vertikalnya. Sedangkan hubungan yang bersifat horisontal, antarsesama warga GKJW, sesama Kristen-GKJW, kita menyebut diri sebagai saudara. Meskipun mesti segera ditambahkan, bahwa 'saudara' yang dimaksudkan adalah 'saudara di dalam Yesus Kristus'. Artinya, saudara bertalian darah, memang, masih tetap sangat berarti dan tidak mungkin dinegasikan, sebab, di mana-mana didapati warga jemaat dari desa-desa Kristen, di sana terdapat hubungan darah jalin-menjalin. Itu benar. Namun, sejalan dengan perluasan tali-temali persaudaraan di jemaat, semakin luas jangkauannya, seiring itu pula perluasan gambar diri tentang saudara-saudari di dalam Yesus Kristus itu kian menguat. Makin banyak warga GKJW yang tidak saling memiliki pertalian darah namun jemaat itu tidak kurang rukun. Lagi pula, bagi sejumlah *paraga*, penegasan 'di dalam Yesus Kristus' itu justru harus diperkuat. Sebab, ikatan keluarga Jawa yang tidak cukup kental dengan nama famili, *family name*, justru dimantapkan ikatan kekeluargaannya dengan ikatan 'di dalam Yesus Kristus'. Identitas GKJW justru kian diperbarui dengan 'saudara di dalam Yesus Kristus'. Eksklusivitas ikatan darah, dengan demikian, telah diangkat lebih tinggi dan meluas melintasi segala bentuk pembatas 'Yunani atau Yahudi'.

Yang menarik adalah apa yang ditegaskan di dalam buku Tata Pranata tahun 1996. Sejak bagian pendahuluan sudah ditegaskan, bahwa gambar diri GKJW adalah sebagai Rekan Sekerja Tuhan Allah, 'ikut serta dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah'. Semangat Tata Pranata 1970 ditegaskan di dalam Tata Pranata 1996. Dimensi vertikal dari identitas GKJW diperjelas. Keterikatan GKJW dengan Tuhan Allah sedemikian rupa ditempatkan sebagai variabel pertama dan utama dalam gerak langkahnya, sehingga gereja sebagai entitas teologis menjadi hal utama. Dengan kata

lain, gambaran lain-lain tentang diri GKJW berada di bawah sorotan teologis.

Dua istilah yang sangat terkenal, yakni gereja gerakan warga dan *patunggilan kang nyawiji*, juga berada di bawah sorotan teologis. Sepintas lalu kedua istilah tersebut terkesan sebagai istilah yang serupa dengan, misalnya, bhinneka tunggal ika, beraneka rupa tetapi satu jua. Bisa saja asosiasi seperti itu dimunculkan. Malah, ada orang yang membayangkan, bahwa kedua istilah tersebut secara politis menyerupai pembagian golongan atau sayap politis antara sayap demokrat dan republik, antara sayap partai buruh dan sayap partai konservatif. Tetapi, GKJW hendak menegaskan, bahwa dirinya bukanlah entitas sosial atau entitas politis. Karenanya, identifikasi bercorak sosiologis dan politis, meskipun mungkin saja ada, kalau dibaca dengan kacamata sosiologis dan politis, namun sebagai gereja, GKJW mengidentifikasi dirinya, lewat Tata Pranata 1996, sebagai entitas teologis. Apakah, kalau demikian, nuansa teologis dari identitas GKJW sebagaimana tersimpul dalam istilah gerakan warga dan *patunggilan kang nyawiji*?

### **Gereja Gerakan Warga**

Pertama pemakaian istilah. Istilah 'gereja gerakan warga' di dalam buku Tata Pranata 1996 belum secara eksplisit disebut sebagai penjelasan atas aliena 3 dan atau 4 dari pembukaan Tata Pranata. Di dalam memori penjelasan dari pembukaan Tata Pranata 1996 disebutkan, untuk alinea 3 'Gereja Kristen Jawi Wetan lahir, tumbuh dan menjadi dewasa bukan utamanya karena kehendak manusia / warganya, tetapi utamanya karena kehendak Tuhan Allah sendiri.' Faktor organisme gerejawi-nya ditonjolkan. Meskipun secara kasat mata atau secara inderawi GKJW bisa diukur secara kuantitas dan kualitas, karenanya GKJW bisa dianggap sama seperti organisasi sosial pada umumnya, namun, secara teologis, secara rohani, GKJW mengidentifikasi dirinya sebagai karya Tuhan Allah sendiri. Tuhan Allah berprakarsa melahirkan GKJW melalui berbagai cara.

Dilahirkan-Nya GKJW mula-mula ialah digerakkan-Nya sejumlah orang Jawa di desa Wiyung dan Ngoro untuk menerima baptisan kudus pada tanggal 12 Desember 1843 (alinea ke-4 Tata Pranata 1996). Ada dinamika yang menarik sebelum tanggal baptisan pertama cikal-bakal GKJW itu. Salah satu dinamika menarik adalah adanya kelompok Pendalaman Alkitab, Injil Markus, sampai kurang lebih 8 tahun. Mereka adalah Kyai Dasimah, Midah dan kawan-kawan. 'Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak' seperti tertera di dalam pasal 1 ayat 1 Injil Markus merupakan pertanyaan paling awal yang menggerakkan kelompok Pendalaman Alkitab di Wiyung untuk berdialog bertahun-tahun.

Secara kasat mata, kelompok Pendalaman Alkitab itulah yang nampak bergerak, melakukan gerakan berupa pembentukan kelompok yang sama minatnya. Mereka sama-sama ingin mencari tahu jawaban atas pertanyaan mendasar yang mengusiknya. Tidak hanya puas mendalami Alkitab di dalam kelompok sendiri. Mereka akhirnya bergerak meninggalkan Wiyung, menuju ke Ngoro, berguru kepada Guru Coolen sampai bertahun-tahun. Tidak ada orang menyuruh mereka. Mereka sendiri bergerak, berprakarsa.

Gerakan mereka itulah yang diidentifikasi oleh GKJW sebagai gerakan warga. Tanpa disuruh oleh siapapun, cikal-bakal warga (gereja) itu berprakarsa dan berjuang sendiri menemukan rahasia kehidupan yang tersimpan di dalam kitab suci. Jauh sebelum ada orang yang disebut misionaris atau zendeling, para cikal bakal GKJW telah tergerak untuk mencari jawaban atas sejumlah rahasia kehidupan.

Kendati demikian, GKJW mengidentifikasi gerakan para cikal-bakal warga (gereja) tersebut sebagai kehendak Tuhan Allah. Artinya, Tuhan Allah sebagai sumber segala gerakan telah menggerakkan hati mereka untuk merasa tertarik pada dan merumuskan sebuah pertanyaan yakni bagaimana mungkin Allah mempunyai anak. Mereka sejak sebelum memutuskan untuk menerima baptisan kudus telah lebih dulu digerakkan hatinya oleh Tuhan Allah. Jauh sebelum mereka sadar pada apa yang sedang terjadi, mereka telah diarahkan sedemikian rupa oleh Tuhan Allah



supaya pada akhirnya mereka memasuki ruang lingkup Kerajaan Allah, supaya mereka memasuki ruang lingkup penyelamatan Allah. Dengan kata lain, sejak sebelum mereka memilih jalan yang benar, mereka telah dipilih untuk akhirnya memilih jalan itu. Kurang-lebih, di sanalah jejak predestinasi menampakkan dirinya.

Berturut-turut kisah pergerakan warga (gereja) itu akan bergulir terus. Para cikal-bakal GKJW akhirnya terdorong untuk menyempurnakan atau menuntaskan pencariannya ke Surabaya, bergabung dengan kelompok Orang Saleh Surabaya yang dipimpin oleh Johannes Emde. Akhirnya mereka memutuskan untuk menerima baptisan kudus. Pengaruh diterima dari banyak pihak untuk sampai pada keputusan akhirnya sendiri. Namun, prakarsa 'sendiri' itu tetap dianggap faktor utama pendorong gerakan mereka. Sebab, pada gilirannya, setelah mereka dibaptiskan, lalu diusir dari Ngoro, mereka meneruskan hidup sebagai orang Kristen, membentuk komunitas Kristen baru, membuka lahan baru untuk mengembangkan kehidupan Kristennya. Artinya, mereka konsisten bergerak terus mewujudkan kerinduannya untuk memberi jawab makin sempurna atas pertanyaan paling awal tatkala masih berada di Wiyung.

Jadi, warga (gereja) berprakarsa sendiri, bergerak sendiri, mencari sendiri apa yang sungguh bermakna bagi kehidupannya. Kalau ada risiko, mereka dengan sadar membayar harga yang harus dibayar dari keputusan yang telah dibuatnya. Mereka berkreativitas sedemikian kreatif merambah jalan-jalan baru, membentuk komunitas baru, pemukiman baru, dan menata kehidupan barunya dengan pemahaman dan penghayatan yang serba baru, meskipun untuk itu, berbagai jalan, gagal dan berhasil, harus dilalui.

Semua yang serba 'sendiri' pada warga gereja menjadi dasar dari apa yang disebut 'gerakan warga'.

Tetapi, apa yang serba 'sendiri' tersebut, sesungguhnya, bukanlah benar-benar sendiri. Ada banyak masukan dan pengaruh dari banyak pihak untuk sampai pada posisi semakin mantap ke-sendiri-an seseorang sebagai

warga gereja. Dan, di atas semua itu, Tuhan Allah menghendakinya. Tuhan Allah berkehendak supaya orang-orang tergerak dan bergerak. Asal-usul gerakan adalah dari Tuhan Allah.

Tujuan gerakan warga adalah untuk mendirikan gereja-Nya (alinea ke-2 Tata Pranata 1996). Persisnya adalah tujuan jangka pendek. Gerakan pencarian kesejatan atau kebermaknaan hidup para cikal-bakal GKJW dimuarakan pada pendirian gereja milik Tuhan Allah.

Tujuan jangka panjangnya, supaya gereja milik Tuhan Allah tetap dan terus bergerak ke segala penjuru mengikut Tuhan Allah menyelamatkan dunia dan segala isinya.

Sampai di sana, pemaknaan atas 'gereja gerakan warga' di dalam buku Tata Pranata 1996 dihentikan. Lalu, bagaimana dinamika 'gereja gerakan warga' itu sebaiknya terjadi secara internal gerejawi yang khas GKJW belum secara eksplisit diterakan di dalam Tata Pranata 1996. Barulah pada rancangan perumusan Tata Pranata pasca 1996 (belum ada nama yang baku dan baru, misalnya dengan menunjuk tahun tertentu; sebab, memang masih di dalam proses, belum final) dirumuskan secara eksplisit. Dengan kata lain, sampailah kita pada catatan berikut.

Kedua dinamika 'gereja gerakan warga'. Dalam catatan kedua ini perlu ditandakan, bahwa ia masih dalam status catatan, belum memiliki wibawa yang mengikat. Ia sudah diputuskan di dalam persidangan Majelis Agung, tetapi belum diberlakukan, belum menggantikan secara definitif Tata Pranata 1996. Hanya dalam batas studi atau pengembangan wawasan catatan berikut ini relevan. Catatan dimaksud adalah sebagai berikut.

Di dalam Tata Gereja revisi disebut secara eksplisit, bahwa 'gerakan warga' ditempatkan sebagai bagian dari misi GKJW. 'Dengan Bimbingan Roh Kudus, mewujudkan Greja Kristen Jawi Wetan sebagai gerakan warga dan *patunggilan kang nyawiji* dalam lingkup pelayanan Majelis Jemaat, Majelis Daerah dan Majelis Agung.'

Khusus mengenai gerakan warga dijelaskan dalam memori penjelasan:

‘... inisiatif penyebaran Injil pada awal perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan dilakukan oleh warga gereja. Sebelum Jemaat-jemaat berdiri dan secara organisatoris gerejawi setiap Jemaat dilayani secara khusus oleh para Pejabat Khusus Gerejawi, yakni Pendeta, Guru Injil, Penatua, dan Diaken, warga gereja telah terlebih dahulu menyebarkan Injil. Dengan berkat Tuhan dan berjalannya waktu, Injil yang disebar bertumbuh menjadi Jemaat-jemaat. Pada perkembangan selanjutnya, supaya semangat dan inisiatif setiap warga Gereja Kristen Jawi Wetan tetap bahkan meningkat untuk menyebarkan Injil dengan berbagai cara, maka secara berkesinambungan Gereja Kristen Jawi Wetan melakukan bermacam-macam pembinaan. Karenanya kata “Pembinaan” ditambahkan pada hampir setiap Komisi. Di Majelis Agung, kata “Pembinaan” ditambahkan pada setiap “Dewan”. Dengan pembinaan-pembinaan “gerakan warga” dilestarikan dan dikembangkan supaya setiap orang warga Gereja Kristen Jawi Wetan menjadi penyebar Injil, pembawa Kabar Baik dari Tuhan Allah bagi siapapun dan di manapun. Dengan ungkapan lain, “gerakan warga” adalah gerak langkah setiap warga Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai rekan kerja Tuhan Allah mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.

Di dalam diskusi, dalam rangka merumuskan memori penjelasan tentang gerakan warga, terjadi pendalaman seputar semangat demokratisasi yang coba dibawa-bawa orang ke dalam gereja. Orang berpikir, bahwa demokratisasi adalah sebuah nilai luhur-universal yang sebaiknya diwarnakan dalam kehidupan gereja. Kata orang yang berpendapat seperti itu, tidak berkeberatan kalau pun kemudian disebut bukannya gereja menggarami atau mewarnai dunia, melainkan gereja yang digarami atau diwarnai oleh dunia. Artinya, orang hendak menggeret-geret gereja ke dalam situasi politis. Mekanisme organisasi gerejawi hendak diwarnai dengan warna organisasi sosial umum. Semangat reformasi politis negeri kita hendak diangkut ke dalam gereja.

Dengan tanpa bermaksud menjadikan diri arogan, GKJW menelusur jejak historisnya. Yakni bahwa gerakan warga yang dimaksud adalah gerakan menyebarkan kabar baik kepada / bagi dunia, atau gerakan mewujudkan

tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Gerakan warga mempertegas peran warga sebagai pemberita Injil Kerajaan Allah begitu rupa, sehingga di mana pun warga gereja berada, dan dalam keadaan apapun, masing-masing memerankan diri sebagai subjek pemberita kabar baik bagi dunia.

Dengan 'gerakan warga' berikut hiruk-pikuk dan kesibukan luar biasa di bidang pembinaan / pembekalan / pelatihan / pendampingan warga gereja, dimaksudkan supaya tidak seorang pun warga GKJW menjadi orang awam dalam hal pemberitaan kabar baik. Secara negatif dituliskan dalam memori penjelasan, bahwa gerakan warga 'adalah untuk mengingat fakta sejarah awal perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan dan bukan untuk menyatakan kekuasaan dan kewenangan warga gereja.' Sampai hari ini GKJW masih tetap pada pilihan, bahwa pengambilan keputusan organisasi gerejawi, secara paripurna dilakukan di dalam forum Majelis. Bukan Rapat Umum Warga. Bahwa apa yang diputuskan oleh Majelis pastilah mempertimbangkan aspirasi warga sudah tinggal diasumsikan. Para pejabat khusus adalah warga gereja dan tinggal bersama warga gereja lainnya. Jadi, apa yang dipercekapkan dan diputuskan oleh Majelis diasumsikan sudah pasti mencerminkan kehendak bersama seluruh warga gereja. Tidak bisa dan tidak ada mekanisme paripurna di luar forum Majelis, baik Majelis Jemaat, Majelis Daerah, maupun Majelis Agung.

Lalu, bagaimana jika terdapat kesenjangan antara warga gereja dan Majelis, sehingga seolah-olah Majelis berjalan sendiri dan warga gereja berjalan sendiri-sendiri? Apakah warga gereja tidak diperkenankan untuk *urun rembug* dan meluruskan kebijakan Majelis yang, katakanlah, keliru? Jawabnya: di dalam forum Majelis, keputusan bersifat paripurna. Dalam kurun waktu tertentu, keputusan tertentu bersifat paripurna. Koreksi atasnya juga dilakukan di dalam forum yang sama.

Kesenjangan bisa saja terjadi. Tetapi, di atas semua keberbedaan, juga sebagai konsekuensi dari gerakan warga, setiap warga gereja menjadi subjek pemberita Kabar Baik, menjadi sesama bagi sesamaya, setiap orang diandaikan sadar, bahwa orang Kristen ada, atau bahkan gereja ada

hanyalah sebagai tujuan antara, jangka pendek. Tujuan final, jangka sangat panjang, adalah ikut Tuhan Allah menyelamatkan dunia. Adalah sayang, jika secara internal, orang Kristen atau Gereja Kristen bertentangan di dalam dirinya, dengan sesamanya, lalu memperlemah diri dengan menguras energi demi klaim atas hak atau kewenangan.

Sampai pada titik itu, menjadi relevan kita membahas tentang *patunggilan kang nyawiji*.

### **Patunggilan Kang Nyawiji**

Batas paling jauh dari gerakan warga adalah *patunggilan kang nyawiji*. Bahwa GKJW sebagai lembaga dan sebagai person, setiap warga gereja, setia pada jati dirinya sebagai orang-orang yang bergerak, maka gerakan yang terbaik adalah gerakan yang tertata secara sistematis. Diandaikan adanya sebuah pusat konsentrasi dari seluruh gerakan. Katakanlah, sebuah gawang di ujung lapangan. Ke arah gawang itulah seluruh konsentrasi tertuju, seluruh sumber daya dikerahkan.

Dari pusat konsentrasi bersama, kemudian ditata, disepakati, dipersiapkan fasilitasnya, digembleng mentalitasnya, dan sejenisnya, supaya setiap orang, kalau diandaikan bermain sepak bola, menjadi sadar betul, bahwa bermain cantik dan bersih untuk meng-goal-kan sebuah tembakan yang sah menjadi 'obsesi' setiap orang. Lalu, dilakukan pembagian tugas sedemikian efektif, efisien, manusiawi, dan teologis, sehingga gerakan setiap warga gereja menjadi begitu bebas dan terarah. Dengan kata lain, pembagian tugas atau kewenangan bukan menjadi penting pada dirinya sendiri. Yang terpenting adalah menggiring bola sampai masuk ke gawang di seberang lapangan.

Pembagian tugas atau kewenangan secara lazim dibagi ke dalam 3 bagian besar, yakni Majelis Jemaat, Majelis Daerah dan Majelis Agung. Tugas paling rinci mewujudkan gereja yang hidup sehari-hari dilakukan oleh Majelis Jemaat. Pemberitaan firman dan melakukan sakramen dilakukan oleh Majelis Jemaat di jemaat-jemaat.

Sedangkan tugas pemberitaan kabar baik di lingkup daerah tertentu dilakukan oleh Majelis Daerah. Seperti tugas *panatus* (kelompok ratusan)-nya Imam Yitro yang diajarkan kepada Musa, demikianlah Majelis Daerah berfungsi. Supaya jemaat-jemaat tidak kehilangan dimensi inklusivitasnya, maka dibutuhkan wawasan kawasan bergerak yang lebih luas, yakni di daerah 'karisidenan'-nya. Memang, harus dipikirkan bersama, menginventarisasi, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi hal-hal yang benar-benar relevan untuk 'karisidenan' bersangkutan. Kabar baik apakah yang benar-benar relevan bagi 'karisidenan' tertentu. Itulah yang disepakati dan dikerjakan secara bersama di jemaat, di Majelis Daerah.

Adapun tugas pemberitaan kabar baik di lingkup Jawa Timur dipikirkan dan dikerjakan oleh Majelis Agung. Bagaimana menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di Bumi Jawa Timur merupakan tugas panggilan Majelis Agung. Bahkan, dalam rangka menjalinkan kekristenan dan gereja-gereja secara ekumene, Majelis Agung menggalang kerjasama ekumenis dengan berbagai pihak sampai ke lingkup internasional. Meskipun prinsipnya tetap sama dengan jemaat: memberitakan Kabar Baik, Injil Kerajaan Allah dalam banyak aspek.

Untuk memperkuat gerakan seluruh GKJW, dan memfokuskan pada titik yang sama, maka GKJW menetapkan banyak hal yang bersifat kebersamaan. Bentuk-bentuknya adalah, misalnya, pedoman gerak langkah berupa Tata Pranata. Atau, berupa rangkaian program berjangka panjang berupa PRKP (Pokok-pokok Rencana Kegiatan Pembangunan) berjangka 30 tahun, sejak 1985 dan PKP (Program Kegiatan Pembangunan) berjangka 6 tahunan, dimulai 1987. Yang dimaksud dengan 'memperkuat', dengan masih menggunakan analogi bermain bola, adalah memperbanyak dan meningkatkan mutu tenaga (bidang penatalayanan), menyatukan hati dan feeling setiap bagian, bahkan setiap orang (bidang persekutuan), memperpeka setiap orang untuk bahu-membahu terutama dalam menopang si-lemah (bidang diakonia), semangat membawa nama baik (bidang kesaksian), dan benar-benar dalam rangka menggapai mutu

kehidupan pribadi dan kehidupan kebersamaan dengan motivasi yang luhur dan mulia bahkan berjangkauan kekekalan (bidang teologi).

Jadi, di samping pembagian kewenangan berdasarkan skala konsentrasi, juga dilakukan pembagian bidang-bidang. Semua pembagian dimaksudkan bukan untuk membagi-bagi kekuatan, melainkan untuk mengoptimalkan setiap bagian, sehingga masing-masing menjadi bagian efektif (mencapai goal) bagi tujuan keseluruhan.

Nah, simbol kesatuan ('kesebelasan?') itulah Majelis Agung. Secara historis, Majelis Agung didirikan oleh jemaat-jemaat untuk mewujudkan kesatuannya. Yakni bahwa kesatuan jemaat-jemaat tersebut bisa saja dibayangkan seperti halya atau mirip dengan kesebelasan sepakbola. Akan tetapi eksistensinya jauh melebihi perkumpulan seperti itu. Eksistensi gereja bersifat religius. Jangkauannya meliputi waktu yang tidak terbatas. Bahkan menjangkau kehidupan kekal. Pendirinya adalah Penguasa Sorga dan Bumi. Cita-citanya membawa umat manusia ke kehidupan kekal bersama Sang Pencipta. Jadi, jauh melebihi perkumpulan duniawi lainnya. Karenanya, kesatuan yang dimaksud pun kesatuan yang serupa dengan dunia, tetapi berbeda jauh. Serupa, dalam hal bahwa kesatuan gerejawi harus berbadan hukum satu saja. Gereja yang esa. Atau, semangat gereja adalah semangat esa. Keberbagaian disatukan. Meskipun sebenarnya setiap jemaat bisa dan boleh mengurus dan memiliki badan hukumnya masing-masing, namun, kesatuan gerejawi yang dihayati oleh GKW sejak awal adalah kesatuan gerejawi dalam arti esa. Eksistensi legalnya hanya satu. Badan hukumnya hanya satu: Majelis Agung.

*Patunggilan kang nyawiji*, dengan demikian berisi 2 hal. Pertama, identitas. Jemaat-jemaat yang pada dirinya sudah merupakan wujud paling riil sehari-hari dari sebuah gereja, berkerinduan untuk lebih lagi mewujudkan keesaan sebagai anggota tubuh Kristus. Bagian yang banyak dan beragam disatukan. Setidaknya, di GKJW terdapat tiga wajah atau tiga ekspresi, ketiganya disatukan di dalam Majelis Agung. Ekspresi pertama adalah ekspresi gerakan warga sendiri, yang dimulai sejak Kyai Dasimah dan

seterusnya. Mereka mempunyai ekspresi kejawaannya yang khas. Sedangkan dua wajah lainnya adalah wajah para zendeling. Satu pihak adalah zendeling Java Comite yang bergerak di kawasan Jawa Timur sebelah timur, seperti Bondowoso dan sekitarnya. Pihak lain adalah zendeling NZG di kawasan selebihnya. Ketiganya bersepakat untuk menyatukan diri sebagai gereja Tuhan yang hidup dan tumbuh di Jawa Timur. Wujudnya Majelis Agung.

Identitas satu itu sejujurnya masih berada dalam proses. Artinya, Program pembangunan kita, misalnya, dari salah satu aspek, masih belum kelar 30 tahun. Bahwa di sana-sini terdapat warna lokal yang khas adalah wajar, sebab, memang ke-masing-masing-an mendapatkan tempat dan didorong melalui gerakan warga. Tetapi, bahwa lokalitas jangan sampai menjadi eksklusif, orang diundang untuk berwawasan terbuka dan memang seperti asas Injil Kerajaan Allah bersifat meluas, demikian juga setiap orang dipanggil untuk memperhatikan keluasan wawasannya seluas, paling kurang se-Jawa Timur.

Kedua, *patunggilan kang nyawiji* juga berarti sebuah ekspresi. Kalau identitas adalah eksistensi, maka ekspresi adalah relevansi. Hal keberfungsian *patunggilan kang nyawiji* atau aspek pragmatik darinya menjadi perihal tersendiri. Keberfungsian setiap majelis dalam memfasilitasi warga gereja supaya setiap warga GKJW menjadi bukan awam, menjadi subjek pekabar Injil Kerajaan Allah, kadang-kadang terkesan dilupakan atau sekurangnya terlupakan. Orang kadang-kadang terjebak pada organisasi pada dirinya. Dilupakan, bahwa organisasi kemajelisan berfungsi sebagai fasilitator gerakan warga.

Kiranya, sampai di sana, kita boleh tetap konsisten, bahwa yang utama, dalam pendekatan fungsional, majelis ada, untuk memfasilitasi gerakan warga. Tidak kurang; sehingga seluruh Jawa Timur akan menjadi medan warga gereja berkiprah diperkuat oleh majelis masing-masing.



Pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud 'gerakan warga' ?
2. Bagaimakah sejarah terlahirkannya 'gerakan warga'?
3. Apakah yang dimaksud dengan 'patunggilan kang nyawiji'?
4. Bagaimana keterhubungan antara 'gerakan warga' dan 'patunggilan kang nyawiji'?

### **Tata Gereja Revisi**

Pada bagian ini dicantumkan hasil keputusan Sidang Majelis Agung GKJW. Sidang yang berlangsung sejak tanggal 19 – 22 Februari 2009 telah diputuskan Tata Gereja revisi terhadap Tata Gereja tahun 1996. Dokumen yang dicantumkan ini belum diumumkan pemberlakuannya. Kita menunggu sampai dengan format buku finalnya dinyatakan selesai.

Tata gereja yang baru ini dilengkapi dengan penjelasan secara lengkap tonggak-tonggak sejarah GKJW. Rumusan tata gerejanya, pada dasarnya, merupakan tumusan tata gereja, tidak direvisi; kecuali memori penjelasan dilengkapi dengan keterangan historis dari GKJW.

### **PEMBUKAAN**

Karena demikianlah Tuhan Allah Pencipta Langit dan bumi Sumber Kehidupan telah mengasihi isi dunia ini, sehingga mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus untuk membangun Kerajaan-Nya demi keluhuran nama-Nya, dan damai sejahtera, dimana Allah menjadi semua di dalam semua tidak ada lagi maut, perkabungan, tangisan, atau kesakitan.

Dalam membangun Kerajaan-Nya, yang dilaksanakan dengan Roh dan Firman-Nya, Tuhan Allah berkenan memanggil orang-orang percaya ke dalam suatu persekutuan, yakni gereja yang esa, kudus dan am; sebagai umat pilihan Tuhan Allah yang ikut serta dalam pekerjaan-Nya.

Greja Kristen Jawi Wetan adalah bagian dari gereja yang esa, kudus, dan am yang dilahirkan, ditumbuhkan, dipelihara, dan diutus oleh Tuhan Allah untuk mewujudkan tanda-tanda kehadiran kerajaan-Nya di Jawa Timur.

Greja Kristen Jawi Wetan berawal dari 35 (tiga puluh lima) orang Jawa di Jawa Timur yang mengaku percaya dan berkeinginan dibaptis. Pada tanggal 12 Desember 1843, mereka dibaptis di Gereja Protestan Surabaya. Sejak saat itu perkembangan orang Kristen Jawa makin bertambah. Mereka membentuk persekutuan di daerah masing-masing di bawah bimbingan badan pengInjilan Belanda, yakni *Nederlandsche Zendeling Genootschaap*, dan *Java Commite*. Dalam proses pendewasaan sebagai gereja, persekutuan-persekutuan tersebut sepakat menyatukan diri dalam satu ikatan persekutuan gerejawi dengan nama Majelis Agung. Peresmian Majelis Agung pada tanggal 11 Desember 1931 ditandai dengan penyerahan kewenangan dari *Nederlandsche Zendeling Genootschaap* dan *Java Commite* kepada Majelis Agung atas Persekutuan-Persekutuan Kristen Jawa di Jawa Timur. Peristiwa itu merupakan bukti berdirinya Gredja Djawi Wetan. Pengakuan resmi pemerintah dinyatakan dalam Besluit Gubernur Djenderal Hindia Belanda No 53 (Staatsblad No. 372) tanggal 27 Juni 1932 menyatakan, bahwa *de Oost Javaansche Kerk* ditetapkan sebagai gereja. Selanjutnya nama *de Oost Javaansche Kerk* diubah menjadi “Greja Kristen Jawi Wetan” dan disahkan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Departemen Agama Republik Indonesia dalam surat keputusan No.F/Kep/38/3685/79 tanggal 10 Oktober 1979.

Untuk mewujudkan jati diri dan ikut melaksanakan pekerjaan-Nya, maka Greja Kristen Jawi Wetan menetapkan Tata dan Pranata sebagaimana tercantum dalam bab-bab dan pasal-pasal berikut.

## BAB I

### NAMA, WAKTU, DAN TEMPAT KEDUDUKAN

#### Pasal 1

Nama gereja ini adalah Gereja Kristen Jawi Wetan, disingkat GKJW.

#### Pasal 2

1. Gereja Kristen Jawi Wetan didirikan pada tanggal 11 Desember 1931 untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.
2. Gereja Kristen Jawi Wetan mempunyai Pelayan Harian Majelis Agung yang berkedudukan di Malang, Jawa Timur.

### BAB II

#### KEPERCAYAAN, PANGGILAN, PENGUTUSAN, VISI DAN MISI

#### Pasal 3

1. Gereja Kristen Jawi Wetan percaya kepada Tuhan Allah Yang Esa, yang karena kasih-Nya telah menyatakan diri sebagai Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus yang menyertai orang percaya kekal selama-lamanya.
2. Gereja Kristen Jawi Wetan percaya bahwa Alkitab yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah kesaksian umat beriman tentang Firman dan karya Allah menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya. Firman dan karya-Nya berpuncak pada Yesus Kristus.
3. Gereja Kristen Jawi Wetan menerima rumusan Pengakuan Iman Rasuli sebagai salah satu dari ungkapan kepercayaannya.

#### Pasal 4

Karena kasih-Nya, Tuhan Allah memanggil umat-Nya keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang-Nya untuk memberitakan karya keselamatan-Nya.

#### Pasal 5

Visi Gereja Kristen Jawi Wetan adalah menjadi rekan kerja Tuhan dalam mewujudkan tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah bagi dunia.

#### Pasal 6

Misi Gereja Kristen Jawi Wetan adalah:

1. Dengan bimbingan Roh Kudus, mewujudkan Gereja Kristen Yang Esa, Kudus, dan Am.
2. Dengan Bimbingan Roh Kudus, mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai gerakan warga dan *patunggilan kang nyawiji* dalam lingkup pelayanan Majelis Jemaat, Majelis Daerah dan Majelis Agung
3. Dengan bimbingan Roh Kudus, Gereja Kristen Jawi Wetan memberlakukan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera serta keutuhan ciptaan di masyarakat, bangsa dan negara dengan

melaksanakan kegiatan pelayanan di bidang Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan Cinta Kasih, dan Penatalayan

4. Hal hal lain yang mengenai pelayanan di bidang Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan Cinta Kasih dan Penatalayan diatur dalam Pranata Gereja

### BAB III

#### ASAS BERMASYARAKAT, BARBANGSA, DAN BERNEGARA

##### Pasal 7

Dalam terang kepercayaan, panggilan, pengutusan, visi, dan misinya, Gereja Kristen Jawi Wetan berasaskan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### BAB IV

#### WUJUD NYATA

##### Pasal 8

Wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan tampak dalam adanya ibadah, pemberitaan firman Tuhan Allah, pelayanan sakramen, warga, persekutuan-persekutuan, rapat-rapat, pelayanan masyarakat, dan harta kekayaan.

##### Pasal 9

1. Wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan adalah:
  - a. Ibadah yaitu berhimpunnya warga jemaat untuk menghadap dan mewujudkan persekutuannya dengan Tuhan Allah dan sesamanya.
  - b. Pemberitaan firman yaitu penerusan dan penyampaian firman Tuhan Allah dengan berbagai cara.
  - c. Pelayanan sakramen yaitu pelayanan dalam ibadah khusus yang ditetapkan Tuhan Allah yang terdiri atas Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.
2. Hal-hal lain mengenai ibadah, pemberitaan firman Tuhan Allah dan pelayanan sakramen diatur di dalam Pranata Gereja.

##### Pasal 10

1. Warga adalah orang-orang yang namanya sudah dicatat dalam buku kewargaan Gereja Kristen Jawi Wetan.
1. Warga Gereja Kristen Jawi Wetan terdiri atas :
  - a. Warga dewasa
  - b. Warga anak
  - c. Warga calon.

2. Hal-hal lain mengenai warga diatur di dalam Pranata Gereja.

Pasal 11

1. Wujud nyata Greja Kristen Jawi Wetan dalam Persekutuan setempat pada hakikatnya adalah persekutuan yang mandiri dan dewasa dari warga di suatu tempat yang mampu memenuhi visi dan misi.
2. Persekutuan-persekutuan Greja Kristen Jawi Wetan terdiri atas:
  - a. Persekutuan se tempat yang disebut Jemaat
  - b. Persekutuan se Daerah
  - c. Persekutuan se Jawa Timur
3. Hal-hal lain yang mengenai persekutuan-persekutuan diatur di dalam Pranata Gereja.

Pasal 12

1. Wujud nyata Greja Kristen Jawi Wetan dalam rapat -rapat pada hakikatnya adalah bagian dari wujud nyata Greja Kristen Jawi Wetan sebagai satu tubuh dan satu keluarga Tuhan Allah yang para anggotanya terpanggil untuk hidup bersama dengan sehati dan sepikir, dalam rangka mencari kehendak Allah.
2. Fungsi rapat-*rapat* adalah:
  - a. Sebagai wahana *untuk* bersama-sama berdoa, *dan* mencari kehendak Tuhan Allah
  - b. Sebagai wahana berkomunikasi, bermusyawarah, dan mengambil keputusan
  - c. Sebagai wahana saling membina dan saling mengembalakan
3. Greja Kristen Jawi Wetan menyelenggarakan rapat-rapat yang terdiri atas:
  - a. Rembug warga
  - b. Rapat
  - c. Sidang
4. Hal-hal lain mengenai rapat-rapat diatur dalam pranata Gereja

Pasal 13

1. Greja Kristen Jawi Wetan mempunyai hak milik harta kekayaan yang pada hakikatnya adalah berkat pemberian Tuhan Allah sebagai wujud nyata dalam memenuhi panggilan, pengutusan, visi, dan misinya.
2. Greja Kristen Jawi Wetan mempunyai hak milik harta kekayaan berupa barang bergerak dan barang tidak bergerak.
3. Sumber harta kekayaan Greja Kristen Jawi Wetan dari:
  - a. Persembahan dari warga
  - b. Imbalan dari penggunaan harta milik Greja Kristen jawi Wetan dan imbalan-imbalan lainnya.
  - c. Sumbangan dan bantuan dari pihak lain yang tidak mengikat.

- d. Usaha-usaha yang tidak bertentangan dengan kepercayaan, panggilan, dan pengutusan Gereja Kristen Jawi Wetan
- 4. Hal-hal lain mengenai pengelolaan harta kekayaan diatur dalam Pranata Gereja

#### BAB V

#### JABATAN-JABATAN GEREJAWI

##### Pasal 14

1. Gereja Kristen Jawi Wetan mengakui bahwa Tuhan Allah memberikan jabatan gerejawi kepada semua warganya untuk memenuhi panggilan dan pengutusan-Nya.
2. Jabatan gerejawi sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu) terdiri atas jabatan imamat am dan jabatan-jabatan khusus.
3. Jabatan imamat am sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 (dua) adalah jabatan melekat yang diberikan Tuhan Allah kepada setiap orang Kristen untuk memenuhi panggilan dan pengutusan-Nya.
4. Jabatan-jabatan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 (dua) adalah jabatan yang diberikan Tuhan Allah kepada orang-orang tertentu dari antara orang-orang Kristen yang memiliki jabatan imamat am untuk menjalankan tugas-tugas khusus dalam rangka memenuhi panggilan dan pengutusan-Nya
5. Gereja Kristen Jawi Wetan menetapkan 4 (empat) jabatan khusus yang terdiri atas Pendeta, Guru Injil, Penatua, dan Diaken.
6. Hal-hal lain mengenai jabatan-jabatan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat 5 (lima) diatur dalam Pranata Gereja.

#### BAB VI

#### MAJELIS

##### Pasal 15

1. Majelis adalah penyelenggara wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai wahana, wali, dan wakil warga Gereja Kristen Jawi Wetan.
2. Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan terdiri atas 3 (tiga) majelis yaitu Majelis Jemaat untuk Jemaat, Majelis Daerah untuk persekutuan se-Daerah, dan Majelis Agung untuk persekutuan se-Jawa Timur.
3. Masing-masing majelis Gereja Kristen Jawi Wetan membentuk Pelayan Harian dan Badan Pembantu Majelis.
4. Hal-hal lain mengenai Majelis diatur dalam Pranata Gereja.

MEMORI PENJELASAN TATA GEREJA (REVISI)  
PEMBUKAAN

Alinea 1

Subjek utama dari Kerajaan Allah adalah Tuhan Allah sendiri, yakni Allah Bapa Pencipta langit dan bumi, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Pemahaman akan penciptaan langit dan bumi menunjuk keyakinan iman bahwa Allah menjadikan (“bara” bahasa Ibrani), menata dari ketidakteraturan (*tohu wabohu*, bahasa Ibrani) menjadi teratur seperti kehendak Allah. Kata “Langit dan bumi”, menunjuk pada totalitas kehidupan alam semesta ini.

Pewujudan tanda-tanda Kerajaan Allah yang dimaksudkan oleh Greja Kristen Jawi Wetan adalah mengacu pada beberapa ayat Alkitab, antara lain Mazmur 36:10, Yohanes 3:16, I Korintus 15:28, I Petrus 2:2-5, Wahyu 21:4, dan I Petrus 2:9,10.

Kerajaan Allah menunjuk keadaan di mana kuasa dan kehendak Allah diberlakukan. (Matius 12:28) Sehingga Allah menjadi semua di dalam semuanya. (I Korintus 15:28). [Rumusan alinea ini mengacu pada rumusan berbahasa Jawa dalam Purwaka *Serat Tata lan Pranatane Gredja Kristen Djawi Wetan* yang dicetak ulang pada Januari 1970. Terjemahan berbahasa Indonesia yang dipergunakan di sini adalah pengutipan dari terjemahan bahasa Indonesia di dalam buku *Tata dan Pranata* dalam dua versi, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Alinea 2

1. Gereja yang Esa

- a. Persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah persekutuan yang merupakan satu kesatuan, satu komunitas melalui darah pengorbanan Yesus Kristus (I Korintus 10:16)
- b. Gereja adalah satu persekutuan buah dari firmanNya yang dengan kuasa Roh Kudus dipersatukan dalam tubuh Yesus Kristus (I Korintus 12:13, Roma 12:5, Galatia 3:28, dan Kolose 3:15).
- c. Persekutuan dari orang-orang percaya ini harus mampu menunjukkan ke-satu-annya seperti tertulis dalam Yohanes 17:21 “...supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau...” Kesatuan itu dalam organisasi, pelayanan dan kesaksian.
- d. Kata persekutuan, ke-satu-an, ke-esa-an Roh Kudus, Sang Bapa, dan Aku terkandung pengertian bahwa gereja sebagai persekutuan yang esa itu tidak hanya mempunyai dimensi spiritual/vertikal dalam arti hubungan dengan Tuhan saja tetapi juga dimensi sosiologis/horisontal yaitu hubungan antar gereja bahkan antar manusia. (Filipi 2:1-11)
- e. Gereja sebagai persekutuan yang esa mempunyai kualitas yang begitu

Commented [d1]:

dalam dan mulia serta sakral, berbeda dengan organisasi-organisasi umum karena kualitas kesatuan itu seperti kesatuan Bapa dan Anak.

## 2. Gereja yang kudus

“Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja yang kudus...” Begitulah sebagian kalimat dalam Pengakuan Iman Rasuli. Gereja yang tercipta oleh karya penebusan Yesus Kristus adalah gereja yang berkualitas kudus. Kekudusan gereja ini bukan diperoleh dari usaha manusia, bukan dari kesalahan warganya, amal sedekahnya, kesetiiaannya dalam doa, pembacaan Firman Tuhan dan sebagainya. Tetapi oleh karya Yesus Kristus sendiri. Dia berkenan menyucikannya dengan darah-Nya yang kudus (Ibrani 12:19). Darah Kristus mengandung daya/kekuatan penebusan pengudusan yang mutlak.

## 3. Gereja yang am

Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja yang kudus dan am”, dalam bahasa Jawa diterjemahkan dengan kata “*pasamuwan kristen satunggal ingkang suci sarta uradin*”. Greja Kristen Jawi Wetan adalah bagian dari gereja yang am (umum). Greja Kristen Jawi Wetan mengakui bahwa daya pemersatu dari pengorbanan Kristus tidak hanya meliputi wilayah Jawa Timur saja, tidak hanya berlaku untuk suku bangsa Jawa saja tetapi meliputi seluruh dunia, semua bangsa, berbagai denominasi dari segala abad. Greja Kristen Jawi Wetan tidak hanya melakukan misinya sendirian tetapi juga bisa bekerja sama dengan gereja-gereja dan umat lainnya.

### Alinea 3

1. Kata Jawa Timur menunjuk batas teritorial pelayanan Greja Kristen Jawi Wetan. Greja Kristen Jawi Wetan, karenanya, disebut gereja teritorial; orientasi pelayanannya terfokus di wilayah Jawa Timur.
2. GKJW bukan gereja suku bangsa Jawa tetapi Greja Kristen Jawi Wetan terbuka bagi warga dari suku bangsa /etnis lain. Contoh:
  - a. Baptisan kedua pada tahun 1844 beberapa diantaranya adalah dari suku bangsa Madura.
  - b. Persekutuan Kristen Jawa di Sidoarjo dan Kendalpayak pada masa zendeling Yohannes Kreemer melayani etnis Cina.
  - c. Kelompok Persekutuan di Surabaya pernah dijuluki gereja tamu karena warganya terdiri atas etnis Cina, suku bangsa Ambon dan suku bangsa/etnis lainnya.
  - d. J. Piek dan Joerobeam Mattheus pernah melayani etnis Cina di Malang.
3. Greja Kristen Jawi Wetan turut mengembangkan kerjasama oikumenis antara lain dengan ikut mendirikan *World Council of Churches* (WCC), Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), *World Alliance of the Reformed Churches* (WARC), dan *The Christian Conference of Asia* (CCA).
4. GKJW lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa karena karya



Tuhan Allah bersama-sama dengan umat-Nya di Jawa Timur.

#### Alinea 4

Sejak zaman VOC sampai dengan perempat Abad Ke-19, di pulau Jawa secara resmi tidak ada pekabaran Injil. Aktivitas peng-Injil-an dilarang oleh pemerintah kolonial untuk menjaga stabilitas politik di pulau Jawa. Pada tahun 1816 ada sekelompok orang-orang Indo Eropa yang menamakan diri “Orang Saleh Surabaya” berusaha mengabarkan Injil. Di antara anggota kelompok itu bernama Johannes Emde kelahiran Schmillinghausen-Arolsen-Jerman Barat dan Coenrad Laurent Coolen seorang indo, ayah Rusia dan ibu Jawa. Oleh karena pekerjaannya, kemudian Coolen keluar dari kelompok tersebut, pindah ke Mojoagung. Selanjutnya Coolen membuka hutan dan menetap di Ngoro. Coolen dengan memakai budaya Jawa mengabarkan Injil kepada orang-orang yang menggarap tanah persilnya.

Sedang Johannes Emde tetap tinggal di Surabaya sebagai warga Gereja Protestan Surabaya. Mereka masing-masing tetap mengabarkan Injil dengan cara mereka sendiri-sendiri. Emde bersama istri yang bernama Amarentia Manuell dan anaknya perempuan yang bernama Johanna Wilhelmina membagikan traktat bahasa Jawa dari terjemahan Injil Markus.

Dari traktat yang dibagikan oleh anak Emde, ada seorang Jawa bernama Pak Dasimah dari Wiyung yang memperoleh traktat, mempelajarinya dan kemudian berkenalan dengan Coolen di Ngoro. Selang beberapa tahun memperoleh pengajaran dari Coolen, Pak Dasimah berkenalan dengan Johannes Emde dan keluarganya di Surabaya. Atas motivasi dan bimbingan dari keluarga Emde, Pak Dasimah bersama 34 (tigapuluh empat) orang lainnya dibaptis di Gereja Protestan Surabaya pada tanggal 12 Desember 1843. Setelah baptisan I diikuti baptisan selanjutnya atas murid-murid Coolen. Mereka kemudian mengabarkan Injil pada orang-orang Jawa sehingga muncullah kelompok-kelompok Jemaat Kristen Jawa di beberapa tempat yaitu: Surabaya, Sidokare, Mojowarno, dan Kediri.

Pada tahun 1848 *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) mengutus Zendeling ke tengah-tengah orang Kristen Jawa di Jawa Timur. Mayoritas kelompok Kristen Jawa ini tinggal di pedesaan, karena itu pada tahun 1851 Zendeling Jellesma juga tinggal di dekat mereka dengan tujuan agar bisa membimbing lebih intensif. Sejak saat itu pusat pembelajaran iman Kristen orang Jawa di Jawa Timur dipegang oleh NZG melalui para Zendeling.

Java Comite yang dibentuk tahun 1855 merupakan suatu badan pencari dana untuk perkumpulan Zending baik bagi yang berada di dalam maupun yang di luar Jakarta. Pada perkembangannya badan ini berubah menjadi perkumpulan Pekabar Injil. Java Committee memulai pekerjaan Pekabaran Injil di Jawa Timur pada tahun 1879 yang dimulai di Bondowoso. Secara

khusus pelayanannya memperhatikan orang-orang Kristen Jawa yang berasal dari Jawa Timur bagian barat daerah pelayanan NZG. Para zendeling dari Java Comite selalu bekerja-sama dengan para zendeling dari NZG. Kerjasama tersebut menghantar *pasamuwan-pasamuwan* Kristen Jawa di Jawa Timur menjadi Greja Djawi Wetan.

Dalam pertumbuhannya persekutuan-persekutuan Kristen Jawa, kurang-lebih selama 80 tahun, berada dalam tuntunan zendeling Belanda NZG dan Java Comite baik dari segi rohani maupun jasmaninya. Demikianlah perkembangannya:

#### *Tahun 1900-1910*

Setelah persekutuan Kristen Jawa bertumbuh dan berkembang, di daerah-daerah muncul keinginan agar persekutuan itu menjadi satu kesatuan utamanya untuk pelayanan rohani yang mereka wujudkan dalam pertemuan guru Injil secara berkala setiap tahun, tetapi hal itu tidak cepat berhasil.

#### *Tahun 1910-1931*

Lahirnya Budi Utomo dan pergerakan nasional berpengaruh atas kehidupan persekutuan Kristen Jawa. Konferensi Guru Injil Jawa memunculkan keinginan untuk membentuk Sinode. Pada tahun 1918 diselenggarakan pertemuan umum yang dihadiri wakil-wakil dari kelompok persekutuan Kristen Jawa untuk membahas pembentukan Sinode. Hasil sidangnya menyatakan bahwa gagasan pembentukan sinode terdapat hanya pada kelompok kecil, baik dari orang Jawa maupun Belanda. Meski begitu gagasan itu berjalan terus, sehingga tahun 1922 Konferensi Zendeling menetapkan syarat-syarat untuk menjadi jemaat mandiri.

Tahun 1923, atas kehendak sendiri, Mojowarno mengawali menjadi contoh jemaat mandiri sehingga guru Injilnya berwenang melayani sakramen sedang jemaat-jemaat lain sedang bergumul. Pada tahun 1925 dibentuk panitia penelitian untuk kemandirian. Hasilnya 13 (tigabelas) jemaat ingin mandiri penuh, 13 (tigabelas) jemaat menerima sebagian syarat dan menolak sebagian syarat yang lainnya, 3 jemaat menolak kemandirian.

Tahun 1928 pada perayaan Pentakosta, korps Guru Injil Jawa diberi wewenang melayani sakramen. Pada tahun ini pula Konferensi zendeling membentuk panitia yang ditugasi untuk menyusun tata tertib (Tata Pranata) yang terdiri dari para zendeling Jawa didampingi oleh Pdt. B.M. Schuurman. Hasilnya ternyata masih perlu diuji di jemaat-jemaat. Kemudian panitia Tata Pranata meminta DR. H. Kraemer seorang ahli bahasa yang bekerja di Lembaga Alkitab Belanda untuk meneliti keadaan yang sebenarnya dari seluruh jemaat Kristen Jawa di Jawa Timur. Hasil

penelitiannya adalah sebuah konsep Tata Gereja yang bersifat sementara dengan usul mengenai institusi sinode. Atas usul konferensi Zendeling NZG memutuskan mendirikan sinode dan menetapkan suatu tata gereja sementara.

Sementara itu tata gereja yang sudah ada tetap berjalan. Satu hal terpenting dalam rangka memandirikan/mendewasakan jemaat adalah penyerahan sepenuhnya tata usaha dan kepengurusan penghasilan dan hak milik jemaat. Dari hasil penelitiannya, panitia memberikan pertimbangan dan saran akan pentingnya dibentuk Majelis Agung. Badan inilah yang harus mengajar jemaat-jemaat untuk merasakan diri selaku gereja. Peresmian Majelis Agung pada tanggal 11 Desember 1931 ditandai dengan penyerahan kewenangan dari NZG dan Java Committee kepada Majelis Agung atas persekutuan-persekutuan Kristen Jawa di Jawa Timur. Sejak saat itu persekutuan-persekutuan Kristen Jawa di Jawa Timur disebut dengan nama Gredja Djawi Wetan. Penyebutan nama Gredja Djawi Wetan sudah ada dalam tata ibadat "*Deg-deganipun Majelis Agung*. Dalam tata ibadat tersebut tertulis: "Ketua Majelis Agung menerima Undang-undang sebagai tanda berdirinya Gredja Djawi Wetan." (*Peringatan 50 tahun GKJW*, hal.19). Pernyataan tentang nama Gredja Djawi Wetan ditulis dalam *Serat Tata lan Pranatane Gredja Kristen Djawi Wetan*, Th.1970. hal. 9.

Alinea 5

Sudah jelas

BAB I

Pasal 1

Nama resmi gereja ini adalah "Greja Kristen Jawi Wetan". Nama ini adalah nama diri dalam bahasa Jawa, yang ditulis dan dibaca dengan cara dan bunyi bahasa Jawa. Hal ini tampak secara khusus dalam kata "Greja" yang harus dibaca dengan lafal Jawa. Bukan kata gereja yang dibaca dalam Bahasa Indonesia.

Pasal 2

Ayat 1: Tanggal ini adalah tanggal Sidang yang pertama Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan di desa Mojowarno, Jawa Timur.

Ayat 2: Pelayan Harian Majelis Agung merupakan pengurus pusat Greja Kristen Jawi Wetan

BAB II

Pasal 3

Ayat 1: Gereja Kristen Jawi Wetan setia dengan tradisi kekristenan universal yang berpegang pada ajaran trinitas sebagaimana tercantum dalam Pengakuan Iman Rasuli, yakni: percaya kepada Allah Bapa, yang maha kuasa, pencipta langit dan bumi. Yesus Kristus anak tunggal Bapa, Tuhan, ilahi, tapi juga adalah manusia sejati. Dikandung, dilahirkan, menderita dan mati, serta dibangkitkan pada hari ketiga. Dengan kata lain pada Yesus Kristus terdapat dua citra sekaligus, yaitu ilahi sekaligus insani, transenden sekaligus imanen, sorgawi sekaligus duniawi, sebagai manusia yang hebat sekaligus sebagai manusia yang lemah. Sebab, walau didera penderitaan sebagai manusia, Dia tangguh menjalani misi-Nya, tanpa kompromi dan tidak pernah mundur. Roh Kudus pendiri gereja yang kudus dan am. Gereja terdiri atas orang-orang kudus berkat pengudusan dari-Nya. Ketiga sebutan/pribadi Tuhan Allah adalah Esa. Tiga yang Esa, Trinitas. Dalam pengalaman orang percaya Allah Bapa adalah Tuhan Sang Pencipta dan tujuan akhir dari segala sesuatu. Yesus Kristus, Anak Allah, adalah anak dari Bapa, penyelamat umat manusia. Roh Kudus adalah kuat kuasa ilahi yang mengatasi segala kuasa dan yang menyertai umatnya dari waktu ke waktu kekal selamanya (bandingkan Ulangan 6:4; Markus 12:29).

Ayat 2: Setiap kata di dalam Alkitab adalah tulisan para penulis kitab. Mereka adalah manusia yang bagaimana pun memiliki kelemahan dan kelebihan. Mereka adalah orang-orang saleh se-zamannya. Pengalaman mereka bergaul akrab dengan Tuhan Allah dalam pelbagai situasi kehidupan membuat mereka berkesimpulan, bahwa hidup dan kehidupan mereka tidak pernah bisa terlepas dari dan demi Tuhan Allah semata. Mereka hanya bisa kagum, hormat, dan taat kepada Tuhan Allah. Seluruh pengalaman dan sikap orang-orang saleh yang dipimpin oleh Roh Kudus, ditulis berupa kisah, rangkaian hukum, puisi, atau surat-surat. Semuanya dibukukan, pada akhirnya, menjadi Alkitab. Rentang waktu penghimpunannya dimulai sejak Abad ke-10 Sebelum Masehi sampai dengan Abad Pertama Masehi. Alkitab, sampai bentuknya sekarang, diproses dalam waktu panjang, melibatkan banyak generasi. Namun, isinya, pesan dasarnya sama. Ialah bahwa Tuhan Allah sedang memberlakukan rancangan damai sejahtera bagi dan bersama manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam hal pesan dasar Alkitab yang konsisten melintasi waktu, ruang, dan generasi itulah disebut sebagai Firman Allah. Di dalam Alkitab, kehendak Tuhan Allah diungkapkan.

Ayat 3: Pada dasarnya, kehidupan umat beriman sepanjang sejarah adalah hidup dari pengakuan ke pengakuan. Umat Allah di dalam Alkitab selama perjalanan di padang gurun merumuskan pengakuannya, bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan pelindung perjalanan dengan tiang api dan tiang awan. Saat berikutnya, Tuhan diyakini sebagai Tuhan pemberi kesuburan ketika

mereka tinggal di lahan pertanian. Atau, Tuhan adalah panglima perang pada saat umat Tuhan harus berjuang mempertahankan diri dari musuh. Begitu pun para pengikut Coolen di Ngoro. Mereka merumuskan pengakuan imannya: tiada Tuhan selain Allah, Yesus Kristus adalah Roh Allah.

Sebagaimana dalam ayat 1 Gereja Kristen Jawi Wetan mendasarkan pengakuan imannya pada rumusan Pengakuan Iman Rasuli. Pengakuan Iman Rasuli diyakini sebagai rumusan pengakuan iman yang ringkas, padat, dan lengkap tentang seluruh isi pokok iman Kristen. Dan, Pengakuan Iman Rasuli diyakini sebagai pengakuan yang setia melestarikan pokok-pokok keyakinan dan ajaran para rasul, saksi hidup yang bersama-sama dengan Yesus Kristus sampai dengan perkembangan gereja perdana. Secara historis, Pengakuan Iman Rasuli sebagai sistematisasi dari seluruh isi Alkitab adalah rumusan dari gereja di Barat pada Abad Ke-4 Masehi, di dalam Konsili Nicea. Sedangkan Gereja Kristen Jawi Wetan lahir pada Abad Ke-20 di belahan bumi Timur. Karena itu, tentu, Gereja Kristen Jawi Wetan mempunyai pengalaman dan penghayatan kerohanian yang khas. Kekhasan Gereja Kristen Jawi Wetan tersebut dapat dirumuskan berbeda dari Pengakuan Iman Rasuli, asalkan tidak bertentangan, baik dengan Pengakuan Iman Rasuli, maupun dengan Alkitab.

Karena itu Gereja Kristen Jawi Wetan dapat mengembangkan pengakuan imannya sendiri sesuai dengan konteks pergumulan dan penghayatannya dalam melaksanakan panggilan dan pengutusanNya.

#### Pasal 4

Panggilan dan pengutusan gereja merupakan panggilan dan pengutusan yang bersifat universal dan kekal. Panggilan dan pengutusan itu akan tergenapi pada saat Yesus Kristus datang pada kali kedua, menyempurnakan segala sesuatu yang telah dibangun-Nya bersama umat pilihan-Nya. Umat pilihan adalah umat yang menjawab positif, bersedia menjadi kawan sekerja Allah. Panggilan dan pengutusan gereja bersifat mengatasi atau berada di atas segala dimensi kemanusiaan gereja. Panggilan dan pengutusan adalah dimensi organisme gereja. Sifatnya abstrak, tidak terjangkau oleh campur tangan manusiawi. Yesus Kristus yang berkarya hingga hari ini dan nanti sajalah yang berkuasa campur tangan. Kewenangan penuh atas gereja berada di tangan-Nya.

Tuhan Allah memanggil dan mengutus umat-Nya yang telah jatuh ke dalam dosa. Umat-Nya yang berdosa adalah umat yang berada di dalam kegelapan. Mereka dipanggil keluar dari kegelapan. Supaya mereka beralih hidup di dalam terang-Nya yang ajaib (I Petrus 2:9-10). Di samping dirinya sendiri dipanggil untuk hidup keluar dari kegelapan menuju terang, mereka

juga diutus untuk mengajak serta membimbing dunia yang hidup di dalam kegelapan menuju terang.

#### Pasal 5

a. Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai bagian dari umat yang dipanggil-Nya, menjawab bersedia keluar menuju hidup di dalam terang. Gereja Kristen Jawi Wetan menyediakan diri menjadi kawan sekerja-Nya untuk terus memanggil dan membimbing dunia semakin hidup di dalam terang-Nya yang ajaib.

b. Pemahaman Visi-Misi bertolak dari Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai organisasi. Organisasi Gereja Kristen Jawi Wetan berupaya memahami dirinya dalam kaitan dengan karya Tuhan Allah dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Karya Tuhan Allah yang demikian itu disebut secara teknis sebagai *Misio Dei* atau misi Tuhan Allah. Dalam kurun waktu dan dalam ruang tertentu yang terbatas Tuhan diyakini sedang mengajak Gereja Kristen Jawi Wetan untuk mengerjakan tugas tertentu yang khas; tugas itu, tentu saja disesuaikan dengan talenta yang diberikan padanya. Ringkasnya, Gereja Kristen Jawi Wetan berupaya untuk makin menjadi sosok pribadi tertentu (visi) dengan menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu (misi).

Visi dan misi Gereja Kristen Jawi Wetan bersifat lebih terukur dan temporal dibandingkan dengan panggilan dan pengutusan. Visi dan misi adalah terjemahan terbatas pada ranah organisasi gerejawi.

c. Visi berasal dari bahasa Latin *Videre* yang berarti melihat, atau *Visio* yang berarti penglihatan.. Secara mendasar Visi merupakan paparan akan keinginan dan niat terhadap sebuah gambaran atau kondisi yang dikehendaki untuk terjadi di masa depan, yang dengannya kita terpacu guna mewujudkannya.

d. Menjadi rekan sekerja Tuhan Allah mengacu pada Pembukaan alinea II Tata Gereja.

e. Tanda- tanda Kerajaan Allah adalah di mana Allah menjadi semua di dalam semua; tidak akan ada lagi maut, perkabungan, tangisan, atau kesakitan.

#### Pasal 6

Misi berasal dari bahasa Latin *Missio*, yang berarti perutusan atau *Mittere* yang berarti mengutus. Secara mendasar Misi merupakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan Visi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ayat 1:

a. Warga gereja di seluruh Greja Kristen Jawi Wetan tidak bergerak sendiri-sendiri dan terpisah-pisah satu sama lain. Melainkan bergerak bersama sebagai satu kesatuan organisme yang hidup demi menjadi rahmat bagi dunia. Dan dalam rangka memberi daya dukung terhadap kebersamaan pergerakan maka menjadi sebuah keniscayaan pula untuk mengupayakan kemandirian dalam bidang Teologi, Daya, dan Dana.

b. Istilah “gerakan warga” adalah khas dalam sejarah perkembangan awal Greja Kristen Jawi Wetan. Ialah bahwa inisiatif penyebaran Injil pada awal perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan dilakukan oleh warga gereja. Sebelum Jemaat-jemaat berdiri dan secara organisatoris gerejawi setiap Jemaat dilayani secara khusus oleh para Pejabat Khusus Gerejawi, yakni Pendeta, Guru Injil, Penatua, dan Diaken, warga gereja telah terlebih dahulu menyebarkan Injil. Dengan berkat Tuhan dan berjalannya waktu, Injil yang disebar bertumbuh menjadi Jemaat-jemaat. Pada perkembangan selanjutnya, supaya semangat dan inisiatif setiap warga Greja Kristen Jawi Wetan tetap bahkan meningkat untuk menyebarkan Injil dengan berbagai cara, maka secara berkesinambungan Greja Kristen Jawi Wetan melakukan bermacam-macam pembinaan. Karenanya kata “Pembinaan” ditambahkan pada hampir setiap Komisi. Di Majelis Agung, kata “Pembinaan” ditambahkan pada setiap “Dewan”. Dengan pembinaan-pembinaan “gerakan warga” dilestarikan dan dikembangkan supaya setiap orang warga Greja Kristen Jawi Wetan menjadi penyebar Injil, pembawa Kabar Baik dari Tuhan Allah bagi siapapun dan di manapun. Dengan ungkapan lain, “gerakan warga” adalah gerak langkah setiap warga Greja Kristen Jawi Wetan sebagai rekan kerja Tuhan Allah mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.

Selain itu istilah “gerakan warga” adalah untuk mengingat fakta sejarah awal perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan dan bukan untuk menyatakan kekuasaan dan kewenangan warga gereja.

c. “*Patunggilan Kang Nyawiji*” atau “persekutuan yang menyatu” merupakan buah dari kesepakatan yang sudah, sedang, serta akan terus menerus diupayakan dan dilestarikan. Secara historis semula jemaat desa – jemaat desa yang tumbuh di berbagai tempat di Jawa Timur memang berdiri sendiri-sendiri. Pada perkembangannya mereka menyadari dan merasakan bahwa tiap-tiap jemaat merupakan bagian dari satu Tubuh Kristus, tak terpisahkan satu sama lain, saling mengikat, saling menopang, saling memperhatikan, saling menolong, dan saling melengkapi. Dengan ungkapan lain, “*Patunggilan Kang Nyawiji*” adalah ikatan kesatuan tubuh Kristus yang nampak yang terdiri atas Jemaat-jemaat Greja Kristen Jawi Wetan se-Jawa Timur. Secara organisatoris, “*Patunggilan Kang Nyawiji*”

merupakan jalinan penyatuan dan penyebaran secara sistematis baik daya, dana, maupun sarana dan prasarana guna bertumbuh bersama dan menjadi berkat bagi dunia. Periksa juga Bagian Pembukaan alinea IV beserta memori penjelasannya.

Ayat 2:

Pelayanan di 5 (lima) bidang pelayanan ditetapkan oleh Sidang Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan ke-73 tahun 1987 di Kediri.

### BAB III

#### Pasal 7

Pokok ini dicantumkan mengacu Pembukaan Undang-Undang Dasar RI 1945 yang memuat unsur-unsur Pancasila sebagai dasar negara.

Kata-kata “Dalam terang kepercayaan serta visi dan misinya” menunjuk kepada Tata Greja Bab II Pasal 4 dan Pasal 5, dan menyatakan tanggung jawab Greja Kristen Jawi Wetan secara positif, kreatif, kritis, realistik, dinamis dan konstruktif dalam kehidupan bersama di negara Indonesia ini. Lihat juga Yeremia 29:7 dan Roma 13:1-7.

*Positif* berarti terbuka terhadap yang baik. Sikap Greja Kristen Jawi Wetan terhadap Pancasila adalah menerima. *Kreatif* berarti dalam kuat kuasa Roh Kudus menggantikan yang lama dan tidak berguna dengan yang baru, atau menambahkan yang baru kepada yang sudah ada. Sesuatu yang diterima diperdalam, diperluas, diperindah, atau secara umum disempurnakan. *Kritis* berarti melihat segala sesuatu dalam terang Firman Tuhan. Keyakinan di balik sikap kritis adalah bahwa Tuhan hendak memperbaiki atau mentransformasikan keadaan, dari yang buruk dan lemah menjadi hal yang baik dan kuat, supaya segala sesuatu menjadi baru, mencerminkan tatanan Kerajaan Allah. *Realistik* berarti sadar akan waktu dan batas-batas kenyataan dan tidak terbawa oleh impian kosong. Sifat dinamis yang merupakan kekhasan Greja Kristen Jawi Wetan, melengkapi bekal dalam kehidupan nyata kini dan di sini. *Dinamis* berarti mengikuti perkembangan, terbuka terhadap tawaran, juga terhadap hal-hal baru, baik berupa tantangan maupun peluang. Nenek moyang Greja Kristen Jawi Wetan pada dasarnya adalah orang-orang yang dinamis, baik dalam pergulatan spiritual untuk menemukan kesejatian hidup maupun perjuangan secara sosial, ekonomi dan politik. Maksud utama pergulatan dan perjuangan lahir-batin mereka adalah menjadi masyarakat atau bangsa merdeka. *Konstruktif* berarti Greja Kristen Jawi Wetan membangun diri dengan semua pihak yang berhubungan dengannya agar menjadi lebih baik berbekal kelima sifat tersebut.

### BAB IV



#### Pasal 8

Yang dimaksud dengan “wujud nyata” adalah penampakan empiris, yang nyata, bisa dilihat, dirasakan, dihayati dan dialami. Meskipun bagian-bagian tertentu dari wujud nyata itu mungkin secara lahiriah nampak mirip dengan wujud nyata organisasi umum, namun wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan mempunyai sifat sakral yang dinyatakan dengan dan dalam ibadah-ibadat dan sakramen. Urutan rincian dari wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan itu sama sekali tidak mengandung arti adanya urutan prioritas.

Rapat-rapat merupakan salah satu unsur “wujud nyata” Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai satu tubuh dan satu keluarga Tuhan Allah yang para warganya terpanggil untuk hidup bersama dengan sehati dan sepikir. Rapat sangat penting sebagai sarana dalam mewujudkan visi dan misinya secara positif, kreatif, kritis, realistis, dinamis dan konstruktif.

Pelayanan kepada masyarakat antara lain diwujudkan dalam bersikap dan menyumbangkan pendapat sesuai dengan nilai-nilai Kristiani untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat, bangsa dan negara. Dalam melaksanakan pelayanan ini Gereja Kristen Jawi Wetan mempunyai harta kekayaan berupa barang-barang bergerak dan tidak bergerak yang memperjelas wujud nyatanya.

#### Pasal 9

Ayat 1: Pada dasarnya Tuhan Allah memanggil manusia untuk bersekutu. Pada hakikatnya kehidupan gereja adalah kehidupan ibadat yang berlangsung dengan berbagai cara, kapan saja dan di mana saja. Namun rumus dalam ayat ini menunjuk kepada pengalaman dan penghayatan empiris warga dalam mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan, seperti yang terjadi di dalam ibadah-ibadat di tempat-tempat tertentu (seperti di rumah tangga, di dalam gedung, dan lain-lain) dan pada waktu tertentu (seperti pada hari Minggu, waktu perkunjungan rumah tangga, perayaan-perayaan hari besar grejawi, dan lain-lain). Dalam ibadah itu terjadi persekutuan antara sesama warga dan persekutuan antara warga dengan Tuhan Allah. Persekutuan seperti itu adalah persekutuan yang hidup, dinamis, dan sakral.

Ayat 2: Kata “penerusan” berarti kegiatan meneruskan firman Tuhan Allah sebagaimana firman Tuhan Allah itu adanya. Hal itu terjadi umpamanya dalam pembacaan bagian-bagian Alkitab tanpa uraian, pengiriman Alkitab atau bagian-bagiannya kepada orang lain.

Kata “penyampaian” berarti kegiatan menerjemahkan (*nyethakake*) firman Tuhan Allah, sehingga firman itu menyapa umatNya secara lahir dan batin. Kata-kata “dengan berbagai cara” berarti dengan cara-cara yang baik dan

bertanggung jawab, baik secara seni, lisan, tertulis, pribadi, bersama, psikologis, ilmiah, elektronis, dan lain-lain.

Ayat 3: Sakramen adalah tanda kudus yang ditetapkan oleh Tuhan Allah yang menyatakan tentang persekutuan Tuhan Allah dengan orang-orang dengan orang-orang yang menjadi milik-Nya dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sakramen yang dilaksanakan di Gereja Kristen Jawi Wetan hanya dua, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, berdasarkan pemahaman teologis sebagaimana tercantum dalam Matius 28:19, Lukas 22:19-20 dan 1 Korintus 11:24-25.

Ayat 4: Sudah jelas.

#### Pasal 10

Ayat 1: Pada dasarnya Tuhan Allah sendirilah yang memanggil seseorang untuk percaya kepada-Nya dan menjadi warga gereja. Kata “warga” menunjuk kepada hubungan yang mendalam, akrab, saling memperhatikan, hidup dan lestari dari seseorang dengan/dalam gereja. Warga adalah bagian integral dari gereja itu sendiri. Kata “warga” berbeda dengan “anggota” yang dipakai dalam organisasi umum, utamanya karena kata “anggota” menunjuk adanya hubungan yang lugas antara orang yang bersangkutan dengan organisasinya. Kata “buku kewargaan” menunjuk kepada buku Induk. Orang yang namanya tercantum dalam buku kewargaan itu disebut warga Gereja Kristen Jawi Wetan.

Ayat 2: Kata “warga calon” menunjuk kepada orang-orang (anak, dewasa, laki-laki, perempuan) yang sedang mengikuti pelajaran agama Kristen (katekisasi) di dalam lingkungan Gereja Kristen Jawi Wetan, untuk kemudian menerima Baptis Kudus dan/atau mengaku percaya. Sebagai murid katekisasi maka nama mereka dicatat di dalam salah satu dari buku kewargaan Gereja Kristen Jawi Wetan. Jika diperlukan warga calon dapat diberikan surat keterangan sebagai warga calon oleh Jemaat setempat.

#### Pasal 11

Ayat 1: Yang dimaksud dengan “persekutuan-persekutuan” ini adalah persekutuan-persekutuan di dalam tubuh Gereja Kristen Jawi Wetan. Kata-kata “se-tempat”, “se-Daerah” dan “se-Jawa Timur” utamanya menunjuk kepada peta persekutuan dan bukan kepada peta geografis. Dengan pengertian seperti itu maka yang diutamakan di sini adalah warga / orangnya dan bukan tempat tinggalnya. Di antara tiga persekutuan itu hanya persekutuan se-tempatlah yang merupakan wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan yang secara empiris berlaku setiap hari, antara lain pada hari Minggu. Persekutuan se-Daerah dan se-Jawa Timur bisa terwujud nyata secara empiris pada waktu-waktu tertentu, antara lain pada

waktu Perayaan Hari Ulang Tahun Majelis Agung setiap tanggal 11 Desember, Persidangan Majelis Agung, Persidangan-Persidangan Majelis Daerah.

Di dalam persekutuan-persekutuan se-Daerah dan se-Jawa Timur itu dapat dilayankan ibadat-ibadat sama seperti dalam persekutuan se tempat, dan sebaliknya. Tiga macam persekutuan itu mempunyai hubungan setara satu dengan yang lain sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangan masing-masing di dalam persekutuan yang menyatu atau *patunggilan kang nyawiji*, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan.

Ayat 2: Wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan dalam Persekutuan se-Daerah adalah persekutuan warga Gereja Kristen Jawi Wetan di dalam suatu Daerah.

Wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan dalam Persekutuan se-Jawa Timur adalah persekutuan warga Gereja Kristen Jawi Wetan di seluruh Jawa Timur.

Ayat 3: Sudah jelas

Pasal 12

Ayat 1: sudah jelas

Ayat 2: sudah jelas

Ayat 3: a. Rembug warga menunjuk kepada hakikat dari pertemuan, perembungan, musyawarah dan rapat warga suatu jemaat untuk menghimpun saran, pendapat, nasihat dan gagasan warga untuk lebih memajukan jemaat dalam memenuhi panggilan dan pengutusan-Nya (Tata Gereja bab II pasal 4). Rembug warga ini diadakan oleh Majelis Jemaat.

b. Rapat adalah suatu pertemuan atau perkumpulan untuk membicarakan sesuatu. Di Gereja Kristen Jawi Wetan, rapat diikuti oleh kelompok orang tertentu dalam suatu kemajelisan dan/atau bagian-bagian/perangkat-perangkatnya.

c. Sidang adalah suatu pertemuan untuk membicarakan dan memutuskan sesuatu yang diikuti oleh seluruh anggota majelis (jemaat, daerah, agung).

Ayat 4 : Sudah jelas.

Pasal 13

Ayat 1: Sudah jelas

Ayat 2: a. Barang bergerak antara lain uang, sepeda, sepeda motor, mobil, perabot, alat musik dan alat kantor, surat berharga berupa deposito, giro, bank note, telegraphic transfer, dan barang berharga berupa emas

b. Barang tidak bergerak antara lain gedung gereja, rumah, dan tanah

Ayat 3: a. Sudah jelas

- b. Sudah jelas
- c. Sudah jelas
- d. Sudah jelas

Ayat 4: Sudah jelas (lihat Efesus 4:11-16)

Ayat 5: Sesuai dengan kebutuhan maka 4 (empat) jabatan khusus inilah yang diakui oleh Gereja Kristen Jawi Wetan, meskipun Alkitab menyebutkan adanya jabatan-jabatan khusus lainnya

Ayat 6: sudah jelas

## BAB VI

### Pasal 15

Ayat 1: Kata majelis di sini menunjuk kepada segi kelembagaan dari wujud nyata Gereja Kristen Jawi Wetan.

Sebagai wahana adalah tempat bertemu, bermusyawarah, bermufakat dalam rangka mewujudkan panggilan Tuhan Allah dalam bentuk visi dan misi Gereja Kristen Jawi Wetan.

Sebagai wali, majelis bertanggung jawab dalam membina dan mengatur warga gereja baik secara internal maupun eksternal, demi mewujudkan panggilan Tuhan Allah dalam bentuk visi dan misi Gereja Kristen Jawi Wetan.

Sebagai wakil, majelis bertindak atas nama persekutuan masing-masing, dalam hubungan dengan sesama gereja, pemerintah dan lembaga-lembaga lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Ayat 2: Tiga macam majelis ini berkaitan dengan tiga macam persekutuan yang ada di dalam tubuh Gereja Kristen Jawi Wetan. Lihat Tata Gereja Bab IV pasal 11 ayat 1-5 dan memori penjelasannya.

Ayat 3: Sudah jelas.

Ayat 4: Sudah jelas

### Pertanyaan:

1. GKJW secara kerohanian bertolak dari dua tokoh, siapakah mereka?
2. Bagaimana mungkin, kedua pengaruh semangat rohawiwan (kakek moyang orang-orang Kriten di Jawa Timur) yang saling berbeda itu ternyata bisa menyatu-padu di dalam tubuh GKJW kini?

## PRANATA SAKRAMEN

### BAB I

#### HAKIKAT

#### PASAL 1

Tanda kudus bagi setiap orang yang dipanggil masuk dalam **sukacita** persekutuan Tuhan Allah dan umat-Nya untuk menghayati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus serta menguatkan pemberlakuan hidup baru.

#### **Memori Penjelasan:**

*Sakramen berasal dari kata Latin “sacrare” (latin) artinya sacred, sacral, suci. Sakramen berarti tanda kudus yang dapat dilihat dan dirasakan. Tanda juga berarti simbol atau lambang yang mewakili esensi, substansi, hakikat, inti, dan bukan merujuk substansi pada dirinya sendiri.*

*Sakramen sejatinya menandai karya penyelamatan Tuhan Allah yang begitu agung, dan kudus. Mengingat bahwa Tuhan Allah telah mengampuni, menebus dan menyucikan manusia, dunia dengan segala isinya dari dosa dan memberi pengharapan akan hidup kekal melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, maka timbullah perasaan **sukacita**. Karya penyelamatan itu diwujudkan di dalam persekutuan dengan umat kepunyaan-Nya yang ditandai dan ditetapkan secara khusus melalui sakramen.*

*Perasaan sukacita dalam menanggapi anugerah keselamatan Tuhan sangatlah penting. Sehingga melaluinya sakramen dimaknai sebagai sukacita perayaan atas karya keselamatan Tuhan Allah yang mewujudkan di dalam Yesus Kristus (Yohanes 1) dan bukan sekadar sebagai tanda kudus yang bersifat “sengker” (bhs. Jawa), sakral, suci, misterius saja. (Keluaran 3:5). Sukacita perayaan sangat perlu untuk diberitakan serta dirasakan oleh semua umat percaya, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.*

*Sebagai wujud sukacita dan ucapan syukur atas keselamatan, umat dipanggil untuk memberlakukan hidup baru. Panggilan ini hendaknya nampak pada orang-orang yang menjadi milik Tuhan Allah dalam kehidupannya sehari-hari.*

*Menghayati berasal dari kata “hayat” artinya “hidup,” maknanya: ngurip-urip, menghidupkan, mendarah-dagingkan, menjadikan peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus sebagai bagian dari hidupnya. Menghayati merupakan kegiatan batin yang terus menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah atau mentransformasikan*

*hal-hal yang telah lama terjadi, ke dalam kehidupan saat ini, sehingga seseorang semakin memiliki kepastian bagi masa depan.*

*Yang dimaksud hidup baru adalah hidup yang dikaruniakan oleh Tuhan Allah kepada orang yang menjadi milik-Nya. Memberlakukan hidup baru berarti senantiasa menampakkan kualitas kekristenan dan menjaga identitas selaku anak-anak Allah dalam kehidupan sehari-hari (Efesus 4:17-32, Galatia 5:16-26)*

*Sakramen adalah inti kehidupan iman orang percaya dan gereja yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan dan pertumbuhan iman mereka. Karena itu keikutsertaan dalam menyambut sakramen ini merupakan kewajiban bagi setiap warga gereja, mulai anak hingga dewasa.*

## **BAB II**

### **MACAM SAKRAMEN**

#### **Pasal 2**

GKJW mengakui bahwa sakramen yang ditetapkan oleh **Tuhan Yesus Kristus** yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.

*[Catatan: Dalam TP 96 tertulis Tuhan Allah. Pranata revisi ini memakai Tuhan Yesus Kristus untuk memberi pembedaan yang jelas terhadap Sunat dan perjamuan dalam tradisi Yahudi.]*

## **BAB III**

### **PELAYANAN SAKRAMEN**

#### **Pasal 3**

Yang dapat menerima pelayanan Sakramen adalah warga gereja, yaitu:

1. Anak-anak
2. Warga dewasa
3. Warga dari jemaat/ gereja denominasi lain yang tidak berhalangan mengikuti Sakramen, yang dinyatakan secara tertulis oleh Majelis Jemaat / gereja asal.

#### **Memori Penjelasan:**

1. Yang dimaksud dengan “anak-anak” ialah seluruh anak warga jemaat, dengan syarat ada penanggung jawabnya yang:
  - a) Sepanjang tidak sedang dalam penggembalaan khusus, orang tua harus menjadi penanggung – jawab sakramen anaknya sendiri.
  - b) Jika orang tua sedang dalam penggembalaan khusus, maka warga dewasa yang tidak sedang dalam penggembalaan

*khusus bisa menjadi penanggung jawab, dan harus mendapat penyerahan yang sah dari orang tua atau wali si anak secara tertulis. Tugas penanggung jawab adalah mendidik mengajar tentang Yesus Kristus dan Kitab Suci, membimbing dan menjadi teladan agar sesudah dewasa anak yang bersangkutan berani mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya (pelayanan Sidi).*

[Catatan: Untuk sakramen baptis sebaiknya sedini mungkin, sedangkan untuk sakramen perjamuan kudus sebaiknya pada usia 7 tahun, paling kurang. Pada usia 7 tahun anak-anak sudah bisa berbahasa. Mereka telah mampu memahami konsep-konsep yang terkandung di dalam istilah-istilah khusus.]

*Dasar-dasar Sakramen bagi anak:*

- a) *Sakramen, di GKJW, didasarkan pada panggilan Tuhan Allah kepada setiap orang, baik anak-anak maupun dewasa (Kisah Rasul 2:38-39).*
- b) *Anak-anak merupakan anugerah pemberian Tuhan Allah, namun tidak lepas dari kuasa dosa, sehingga perlu menerima baptisan sebagai tanda pengampunan dosa. (Markus 1:4 - bertobatlah, Lukas 3:3 - bertobatlah - pengampunan, Kisah 22:16 - bertobatlah - pengampunan.)*
- c) *Anak-anak perlu menerima Perjamuan Kudus sebagai tanda anugerah sukacita atas karya keselamatan Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus. Dasar dari keterlibatan anak di dalam perjamuan kudus adalah peristiwa pembebasan umat Tuhan dari perbudakan di Mesir, khususnya pada penetapan perayaan paskah yang mula-mula. Di dalam perayaan paskah pertama, seluruh anggota keluarga berada di dalam meja makan yang sama. Bahkan secara liturgis, anak-anak berperan: bertanya kepada orang dewasa tentang makna makan domba paskah (bandingkan Keluaran 12:3-5, 26-27). Di dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menunjuk diri-Nya sendiri dan ditunjuk oleh orang lain, bahwa Dia adalah Anak Domba Paskah yang menghapus dosa dunia (Yohanes 1:29; bandingkan penetapan Perjamuan Malam di dalam Markus 14:12, 22-24; Lukas 22:7, 14-20)*

**2.** *Yang dimaksud dengan “warga dewasa” atau warga sidhi adalah mereka yang telah dibaptis dan telah mengaku percaya (sidhi) di suatu jemaat GKJW dan / atau mereka yang telah dibaptis dan telah mengaku percaya di luar GKJW yang kemudian pindah masuk ke salah satu jemaat GKJW.*

**3.** Yang dimaksud dengan warga dari jemaat/ gereja denominasi lain ialah mereka yang dalam situasi tertentu tidak membawa surat tertulis dari majelis jemaat atau gereja asal, sehingga majelis jemaat setempat mengadakan percakapan khusus dan menyediakan kartu tamu untuk kemudian diinformasikan kepada majelis jemaat atau gereja asal.

#### **Pasal 4**

Majelis jemaat bertanggung jawab atas pelayanan Sakramen

**Memori Penjelasan :** Sudah jelas.

#### **Pasal 5**

Pelayan Sakramen adalah Pendeta

**Memori Penjelasan:** Dalam hal pendeta yang seharusnya melayani, secara mendadak berhalangan, maka Majelis harus mengupayakan pendeta pengganti dari GKJW atau dari Pendeta gereja anggota PGI. Bilamana upaya tersebut tidak berhasil, maka pelayanan sakramen ditunda. Sementara itu ibadah dapat dilanjutkan dengan dilayani oleh salah seorang Anggota Majelis.

#### **Pasal 6**

Pelayanan Sakramen dilaksanakan dengan menggunakan Tata Ibadah yang ditetapkan oleh Majelis Agung dan atau Majelis yang terkait.

**Memori Penjelasan:**

Tentang ibadah, bandingkan dengan Bab IV Penyelenggaraan Ibadah Pasal 5:2.g. dengan memori penjelasannya;

Walaupun anak-anak mendapatkan pelayanan perjamuan kudus dan anak-anak harus ditanggungjawab oleh warga jemaat dewasa, namun pelaksanaan ibadah perjamuan kudus untuk anak-anak diselenggarakan tersendiri di tempat khusus bagi anak-anak (seperti pelayanan ibadah minggu bagi anak-anak)

{Tata Ibadah Perjamuan Kudus untuk anak-anak dipersiapkan oleh Majelis Agung dan dijadikan satu bagian dengan buku Tata Ibadah yang diterbitkan oleh Majelis Agung GKJW.}

Perjamuan kudus bagi anak-anak diselenggarakan 4 (empat) kali dalam setahun, seperti pelayanan terhadap orang dewasa.

#### **Pasal 7**

Majelis jemaat wajib mengumumkan tentang rencana pelayanan Sakramen dalam ibadah sekurang-kurangnya pada 2 (dua) hari Minggu berturut-turut sebelum sakramen dilayankan.



**Memori Penjelasan:** Batasan sekurang-kurangnya 2 minggu dipilih supaya ada waktu cukup yang dapat dipergunakan untuk mempersiapkan diri, baik secara batin maupun secara teknis.

#### **BAB IV**

#### **Baptisan Kudus**

##### **Pasal 8**

Baptisan Kudus merupakan tanda kudus bagi setiap orang yang dipanggil masuk dalam sukacita Persekutuan Tuhan Allah dan umat-Nya untuk menerima pengampunan dosa.

**Memori Penjelasan:** Sudah jelas.

##### **Pasal 9**

Pelayanan Baptisan Kudus dilaksanakan dengan sukacita dan khidmat di dalam Ibadah jemaat di tempat jemaat melaksanakan ibadah.

**Memori Penjelasan :** Dalam Alkitab ada sedikitnya dua cara pembaptisan, yakni baptisan selam dan baptisan dengan percikan air. Dalam sejarah gereja ada pula pembaptisan dengan menggunakan debu tanah sebagaimana yang dilakukan orang Kristen di Saudi Arabia pada abad II dan III Masehi. GKJW hanya melakukan baptisan dengan percikan air, dan tidak akan membaptis ulang orang-orang Kristen dari gereja lain yang sudah baptis yang akan menjadi warga GKJW. Hal ini sesuai dengan Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PSM-SM-PGI)

##### **Pasal 10**

Waktu pelayanan Baptisan Kudus ditentukan oleh Majelis jemaat.

**Memori Penjelasan :** Sudah jelas.

##### **Pasal 11**

Majelis jemaat wajib mempersiapkan warga calon dan penanggung jawab anak yang akan menerima Baptisan Kudus sebelum Baptisan kudus ini dilayankan.

**Memori Penjelasan:** Sudah jelas.

## **BAB V**

### **Perjamuan Kudus**

#### **Pasal 12**

Tanda kudus bagi setiap orang yang dipanggil masuk dalam sukacita Persekutuan Tuhan Allah dan umat-Nya untuk menghayati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

#### **Pasal 13**

1. Gereja Kristen Jawi Wetan melayankan Perjamuan Kudus 4 (empat) kali dalam setahun, yaitu berkaitan dengan:
  - a. Masa Raya Paskah
  - b. Hari Pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan
  - c. Hari Perjamuan Kudus se-dunia (ekumene)
  - d. Masa adven

***Memori penjelasan:***

*Berdasarkan keterhisapannya dengan tradisi protestantisme, maka GKJW menghayati bahwa Perjamuan Kudus tidak dilakukan setiap hari Minggu, melainkan empat (4) kali dalam setahun, dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa gerejawi yang ada di Gereja Kristen Jawi Wetan yakni:*

- a. Masa raya paskah yang merujuk pada peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus mulai masa pra-paskah hingga paskah*
- b. Hari pembangunan GKJW merujuk pada momentum yang ditetapkan Majelis Agung dalam rangka memperingati kesatuan dan rekonsiliasi yang terjadi pasca perpecahan yang pernah terjadi di dalam tubuh GKJW pada jaman Jepang*
- c. Hari perjamuan kudus ekumene, merujuk pada hari untuk mengenang, mengingat dan merawat kesatuan umat Kristen. (Bandingkan Tata Ibadah Perjamuan Kudus Ekumene)*
- d. Masa Adven merujuk pada kurun waktu penghayatan sebelum Natal, merupakan momentum yang digunakan untuk memeriksa diri, introspeksi, dan mempersiapkan diri menyongsong kedatangan Kristus Yesus.*

2. Majelis dapat menyelenggarakan perjamuan kudus kontekstual sesuai konteks, kondisi dan khas tertentu.

***Memori Penjelasan:*** Selain dari (4) empat yang sudah ditetapkan oleh GKJW maka dalam hal-hal khusus atas tanggung jawab Majelis,

*perjamuan kudus dapat dilayankan sesuai dengan situasi, ruang lingkup yang mengakomodasi semangat pergumulan setempat (kontekstual).*

*Seperti misalnya kegiatan retreat, momentum hari ulang tahun pendewasaan jemaat, peristiwa konferensi/konven pendeta, persidangan Majelis Daerah, persidangan Majelis Agung.*

3. Sarana pelayanan Perjamuan Kudus diatur oleh Majelis yang bersangkutan.

**Memori Penjelasan:** *Sarana : (persis seperti buku hitam hlm 170)*

- a. *dapat menggunakan cawan, sloki, gelas dan lain-lain dalam rangka mendukung penghayatan dan kekhidmatan Perjamuan Kudus*
- b. *dapat menggunakan anggur atau bahan minuman lain dalam rangka mendukung penghayatan dan kekhidmatan Perjamuan Kudus*
- c. *dapat menggunakan roti atau makanan lain dalam rangka mendukung penghayatan dan kekhidmatan Perjamuan Kudus*

#### **Pasal 14**

1. Majelis bertanggung jawab mempersiapkan pelayanan Perjamuan Kudus yang meliputi persiapan batin dan teknis bagi yang akan dilayani dan melayani.

**Memori Penjelasan:** *Persiapan bagi yang melayani dan dilayani bisa melalui kunjungan dalam rangka memantapkan (nanting/ndadar kesiapannya), ibadah khusus, ibadah kelompok, ibadah minggu, dll.*

2. Majelis Jemaat bertanggung jawab mempersiapkan dan melaksanakan pelayanan Ibadah Perjamuan Kudus sampai tuntas dan dengan khidmat

**Memori Penjelasan:** *yang dimaksud 'tuntas dan dengan khidmat' adalah memperlakukan setiap tahap dan sarana Perjamuan Kudus dengan penuh rasa hormat, selayaknya memperlakukannya terhadap hal-hal yang kudus.*

\*\*\*

#### **Bahan untuk buku pintar**

##### **Tentang sakramen**

- a) Secara **antropologis**, setiap kebudayaan mempunyai upacara simbolis yang difungsikan bukan hanya sekadar dalam rangka menandai peristiwa atau kejadian penting, namun juga sekaligus dalam rangka menyalakan loyalitas dan komitmen para anggotanya<sup>1</sup>. Demikian halnya

---

<sup>1</sup> Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK-GM, 2003), hlm.333.

dengan kekristenan. Ketika kekristenan mulai terlembagakan, Gereja menyebut ritual simbolisnya dengan terminologi “sakramen.”

- b) Secara **etimologis** kata sakramen berasal dari bahasa Latin *sacrare*, yang secara harafiah berarti "*tanda yang suci*" (*Eng: sacred*). Istilah sakramen semula digunakan dalam dunia kemiliteran Romawi, sebagai ungkapan sumpah setia yang diperuntukkan bagi Kaisar. Dan baru pada kisaran awal abad ke-3 Masehi digunakan untuk pertama kalinya oleh Tertulianus dalam keputusakaan/tulisan kristen, sebagai upaya untuk menerjemahkan istilah Yunani *mysterion* (hal yang kudus).<sup>2</sup>
- c) Jadi sakramen adalah "*tanda suci yang dapat dilihat dan dirasakan*."<sup>3</sup> Dengan demikian, sakramen mewujudkan suatu tanda lahiriah dan yang kelihatan dari berbagai anugerah batin dan rohaniah yang tidak kelihatan, sekaligus menjadi cara yang olehnya anugerah dapat diterima.<sup>4</sup> Rasid Rachman –dengan mengutip Tom Jacobs— juga menegaskan keniscayaan sakramen sebagai tanda suci atau bentuk yang kelihatan dari rahmat yang tidak kelihatan. Bentuk yang kelihatan adalah simbolisasi ungkapan manusia, sementara rahmat yang tidak kelihatan adalah anugerah dari Yang Transenden.<sup>5</sup>

Pada gilirannya, sebagaimana diungkap oleh Linwood Urban, arti kata sakramen pun secara bertahap berkembang sedemikian rupa, sehingga sakramen pun dimaknai lebih dari sekadar tanda atau bahkan ritual. Di dalam sakramen, dibawa bersamanya sebuah idea, bahwa tindakan itu merupakan tindakan suci yang mengubah hidup (men-transformasi) setiap orang yang ikut ambil bagian di dalamnya.

Maka beberapa kata kunci dapat dicatat disini, bahwa sakramen merupakan: "*tanda suci*", berupa "*ungkapan manusia*" (*protestatio fidei / pernyataan iman*) berdasarkan "pengalaman iman" atau "*perjumpaan dengan Tuhan Allah*" yang "*mengubah*" hidup.

- d) Sakramen didasari oleh perjumpaan Tuhan – manusia, sebagai sebuah pengalaman iman. Secara **biblikal**, perjumpaan atau pengalaman iman tampak sebagaimana pola yang terdapat di dalam **Perjanjian Lama**. Salah satu teks yang dapat diambil sebagai contoh terdapat dalam Keluaran 3:1-22. Dikisahkan bahwa Tuhan Allah menjumpai Musa dalam rangka menegaskan pengutusan-Nya agar Musaewartakan kabar keselamatan bagi umat-Nya. Pengalaman iman yang diwarnai manifestasi semak yang menyala namun tidak terbakar tersebut, merupakan perjumpaan yang—meminjam istilah Rudolf Otto— bersifat *mysterium (misterius) tremendum (menggetarkan) et fascinans (sekali-gus menarik)*. Di dalam perikop Keluaran 3:1-22 dipaparkan, bahwa Tuhan Allah, Sang Transenden yang sakral, *sacred, senger*, suci, atau Sang Mahakudus haruslah berjarak dengan manusia yang profan.

<sup>2</sup> Bdk, Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), hlm. 23, dan, Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK-GM, 2003), hlm.332

<sup>3</sup> Dr M.H. Bolkestein, *Azas-azas Hukum Geredja*, (Djakarta: BPK-GM, 1966), hlm.76.

<sup>4</sup> Linwood Urban, hlm. 332.

<sup>5</sup> Rasid Rachman, hlm. 25.

*Kel 3:5 "Lalu Ia berfirman: "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus."*

Dengan demikian ditegaskan keniscayaan separasi. Pemisahan. Yang suci haruslah dibedakan dengan yang cemar. Yang tak layak terpisah dengan yang layak.

Dan jika ditarik ke dalam kerangka pikir sakramen sebagai sebuah tanda suci yang didasari oleh pengalaman iman, maka sakramen dalam tataran ini dapat dimaknai secara *primordial-partikular* (secara asali – secara khusus); sakramen sebagai sebuah perkara *sengker*, sakral, atau suci diperuntukkan hanya bagi kalangan tertentu serta bersyarat khusus.

e) Di dalam **Perjanjian Baru**, melalui Injil Yohanes 1, diuraikan bahwa Firman telah menubuh di dalam Yesus Kristus, Sang Terang sejati. Laku pengorbanan inkarnatoris yang dilakukan Tuhan di dalam Sang Kristus Yesus, diabdikan dalam rangka menegaskan kerinduan Tuhan untuk menyelamatkan manusia melalui diri-Nya. Dalam hal ini motif penyelamatan ciptaan senantiasa konsisten dengan berita PL, misalnya-khususnya Keluaran 3 sebagaimana disebut di atas. Allah menjadi dan tinggal bersama manusia. Allah mendekatkan diri-Nya dengan manusia sedemikian dekat, sehingga Dia menyetarakan diri-Nya dengan manusia. Tentu saja, Dia tetaplah suci, tidak berdosa. Keberadaan-Nya yang tanpa dosa itu saja yang membedakan-Nya dari manusia. Pada saat yang sama, ketidakberdosaan-Nya tidak menghalangi-Nya untuk bersolider, bersetiakawan, terhadap manusia. Sebab hanya dengan solidaritas-Nya saja manusia dimungkinkan untuk 'sekadar' mendekat dan berdekatan dengan Sang Maha Kudus. Kesempatan seperti itu, tentu saja sangat menyukacitakan pihak manusia. Karena itu pula, maka kehidupan orang-orang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus senantiasa bersyukur, bersukacita.

Sebagai sebuah tanda suci yang didasari oleh pengalaman iman, sakramen juga diekspresikan sebagai perayaan yang suci dan bersukacita. Perjumpaan iman yang nyata dalam Kristus Yesus yang membawa rasa bahagia karena janji keselamatan dan pengharapan hidup kekal dari-Nya itu, diungkapkan oleh orang percaya dengan penuh syukur dan sukacita. Firman yang telah menubuh (menjadi daging) dirayakan oleh semua orang percaya (segenap warga gereja; mulai dari anak hingga adiyuswa), dan ketika anak-anak turut direngkuh dalam sakramen perjamuan kudus, maka makna sakramen menjadi lengkap: *sengker* sekaligus menyukacitakan, *primordial-partikular* sekaligus juga *universal*.

f) **Macam sakramen**. Pada awal abad ke-3 M., semula, yang dimaksud sakramen hanyalah baptisan, penumpangan tangan, dan perjamuan kudus. Namun karena pemaknaan *mysterion-sakramentum* yang beragam maka terjadi penambahan jumlah sakramen secara luar biasa.<sup>6</sup> C.

<sup>6</sup> Rasid Rachman, hlm.25.

Groenen memaparkan bahwa selain ketiga ritus yang sudah ada, membacakan Alkitab, membuat tanda salib, ikrar pengakuan iman sebelum baptisan, doa Bapa Kami, mencopot sepatu, mengenakan pakaian tobat, mencicipkan garam bagi katekisan, berpuasa, eksorsisme, hari raya liturgi dan lain-lain juga berangsur-angsur menjadi sakramen pula.<sup>7</sup>

Pada gilirannya sakramen yang adalah tanda kudus akan rahmat Allah ditetapkan jumlahnya oleh gereja. Pada kisaran abad ke-6 hingga ke-12 M., gereja pun berangsur-angsur menetapkan sakramen. Ada yang menetapkan sejumlah 12 sakramen, 7 sakramen (seperti Roma Katolik, Anglikan: baptis, konfirmasi, misa, pertobatan, perminyakan suci, penahbisan, perkawinan), 5 sakramen, 3 sakramen dan 2 sakramen (Calvinis). Kita yang berada dalam aliran gereja Reformasi pun turut menetapkan bahwa macam sakramen yang diberlakukan di GKJW hanyalah dua, yakni baptis dan perjamuan kudus, mengingat bahwa secara biblika, hanya kedua ritus itulah yang secara langsung diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilakukan.

**g) Perihal frekuensi pelayanan perjamuan kudus**

Pada jaman gereja mula-mula, perjamuan kudus selalu dilakukan setiap kali pertemuan ibadat. Demikian pula dengan Greja Katolik Roma. Pada abad ke-16, di era Reformasi Gereja, Calvin pun berpendapat bahwa adalah baik jika perjamuan kudus dilakukan setiap hari Minggu. Namun pendapat Calvin ditolak oleh dewan kota / Majelis Geneva. Bahkan dari kalangan jemaat ada yang malah menginginkan untuk memberlakukannya sekali setahun. Akhirnya, sejak saat itu diputuskan dan menjadi kebiasaan di dalam Gereja Protestan *Gereformeerd* untuk mengadakan Perjamuan Kudus empat kali dalam setahun.<sup>8</sup> Melalui keterhisapannya dengan tradisi Reformatoris itulah, maka GKJW pun mewarisi tradisi melayani perjamuan kudus sebanyak minimal empat kali dalam setahun.

**BAHAN UNTUK BUKU PINTAR**

**Beberapa catatan tentang perjamuan kudus anak**

- a. Perjamuan kudus untuk anak-anak adalah salah satu bagian dari sakramen. Seperti halnya baptis diberlakukan terhadap anak-anak, walaupun mereka belum mengaku percaya, maka demikian pula anak-anak diijinkan untuk menerima sakramen perjamuan kudus.
- b. Dasar Alkitabiah yang dipergunakan untuk perjamuan kudus bagi anak-anak adalah peristiwa Paskah / pembebasan dari perbudakan. Digambarkan bahwa di dalam perayaan Paskah, dikorbankan anak domba paskah. Hidangan daging dari anak domba paskah itu dibagi-

<sup>7</sup> Rasid Rachman, hlm.25-26.

<sup>8</sup> Dr.M.H.Bolkehstein, *Azas-Azas Hukum Geredja*, (Djakarta:BPK, 1966), hlm.80, Rasid Rachman, hlm.104

bagikan kepada setiap anggota keluarga-yang terbebaskan. Baik orang tua maupun anak-anak, mereka semua menerima bagian perjamuan / makan daging domba paskah.

Tuhan Yesus Kristus mengidentifikasi diri-Nya sebagai Anak Domba Paskah / Anak Domba Allah. Karena itu, daging / tubuh Kristus adalah sebagai makanan bagi umat-Nya.

Tidak setiap hal dituliskan secara eksplisit di dalam Alkitab. Misalnya, frekuensi pelaksanaan Perjamuan Kudus setahun, itu tidak diketahui secara pasti. Juga tidak secara eksplisit disebutkan adakah anak-anak ikut serta di dalam Perjamuan Kudus.

- c. Secara historis, catatan *Biblical* hanya menguraikan perjamuan malam (*khaborah*) yang biasanya dilakukan oleh Guru dengan murid (bandingkan Injil Yohanes 13:1-20), dan pesta perjamuan paskah (*Sedet*) yang dilakukan oleh keluarga-keluarga Yahudi dalam rangka merayakan paskah dan mengenang peristiwa pembebasan/keluaran (bandingkan Keluaran 12
- d. Catatan yang terserak di dalam Kisah Para Rasul, ataupun Surat Paulus yang dikirimkan kepada jemaat di Korintus, lebih menegaskan perkara penghormatan (*tidak mabuk-mabukan*), kesungguhan dalam melakukan perjamuan kudus (memeriksa diri), dan aspek etis-nya (berbagi--bukannya makan secara egois). Di dalam surat I Korintus, Paulus memberi penekanan pada hal-hal etis tersebut. Demikian pula dengan I Korintus 11:27,28 merupakan langkah-langkah pastoral yang ditempuh Paulus mengutuhkannya jemaat di Korintus yang terpecah. Konteksnya, sebenarnya, bukanlah bahwa Paulus sedang menguraikan perihal asas Perjamuan Kudus. Bukan juga dalam rangka menguraikan, secara tidak langsung, prasyarat keikutsertaan seseorang dalam perjamuan Kudus.
- e. Jadi kiranya telah menjadi cukup jelas, bahwa hal ikhwal perjamuan kudus dan siapa saja yang diundang ke dalamnya, yang antara lain adalah undangan tertuju terhadap anak-anak warga jemaat, sejatinya merupakan produk tradisi dan olah konstruksi dogmatis. Jika merujuk pada tulisan Cyprianus, Leo Agung dan Augustinus, terlihat bahwa jemaat mula-mula sampai dengan Abad Pertama Masehi, memperkenalkan anak-anak --termasuk bayi-- untuk menerima ekaristi/komuni/perjamuan kudus. Dalam salah satu khotbahnya Augustinus mengungkapkannya (di dalam Augustine, Sermon 174, 7)<sup>9</sup>:

*“Yes, they’re infants, but they’re His member. They’re infant but they receive His sacraments. They are infants but they share in His table, in order to have life in themselves”*

<sup>9</sup> Kutipan utuh dari Augustine’s sermon 174, 7: *“Those who say that infancy has nothing in it for Jesus to save, are denying that Christ is Jesus for all believing infants. Those, I repeat, who say that infancy has nothing in it for Jesus to save, are saying nothing else than that for believing infants, infants that is who have been baptized in Christ, Christ the Lord is not Jesus. After all, what is Jesus? Jesus means Savior. Jesus is the Savior. Those whom he doesn’t save, having nothing to save in them, well for them he isn’t Jesus. Well now, if you can tolerate the idea that Christ is not Jesus for some persons who have been bantized, then I’m not sure your faith can be recognized as according with the sound rule. Yes, they’re infants, but they are his members. They’re infants, but they receive his sacraments. They are infants, but they share in his table, in order to have life in themselves”*

(Ya, mereka memang bayi, namun mereka pun anggota-Nya. Mereka masih bayi, namun juga menerima Sakramen-Nya. Mereka memang bayi namun mendapat bagian dalam Meja-Nya supaya didalam-Nya mereka juga mendapatkan hidup.)

Di dalam kisaran Abad Pertama, ritus inisiasi yang meliputi baptisan, komuni / ekaristi / perjamuan kudus dan konfirmasi diberikan sebagai satu paket yang utuh kepada anak-anak. Tradisi dan doktrin tersebut, hingga saat ini masih dipraktikkan di *Eastern Orthodox* (gereja Ortodox Timur), *Eastern Catholic rites*- ritual Katolik timur, beberapa gereja Anglikan dan gereja Reformed.

- f. Namun tradisi yang semula mengizinkan anak-anak menerima komuni, pada Abad Pertengahan (*middle Age*) menjadi berubah. Perubahan yang terjadi agaknya dimungkinkan karena konstruksi doktrin **transubstansiasi** (*Konsili Lanteran keempat-1215, ditegaskan lagi dalam Konsili Trente-Abad 13 M*), yang memahami bahwa sarana roti dan anggur di dalam konsekrasi seketika substansinya berubah menjadi tubuh dan darah Kristus sendiri yang bernilai sangat sacral/sacred. Sehingga ketika anak-anak tanpa pengetahuan yang cukup diperbolehkan untuk mengikuti perjamuan kudus, dikuatirkan akan berpotensi menjatuhkan roti atau menumpahkan anggur, sehingga dengan demikian merusak keutamaan dan kesakralan sacramen.<sup>10</sup>
- g. Pada gilirannya dibangunlah kerangka teori akal budi (*annos discretionis*), yang dimaksudkan untuk membatasi usia anak. Sehingga hanya anak-anak berusia 7 tahun ke-atas sajalah yang diperbolehkan untuk menerima komuni/ekaristi/perjamuan kudus. Bukan hanya itu, pada Abad Pertengahan komuni juga semakin jarang untuk dilayankan kepada jemaat. Mengingat pemaknaan sakralitasnya yang begitu tinggi dan kuat. Kaum awam/jemaat memiliki pandangan, ketika mereka telah menerima komuni/ekaristi (yang berarti menerima tubuh dan darah Yesus sendiri), dan ternyata setelahnya malah berbuat dosa, maka dikuatirkan dosanya tak terampuni. Karena itu banyak yang menunda (*postphoned*) untuk menerima ritual perjamuan kudus --juga baptisan-- hingga saat-saat menjelang kematian.
- h. Dalam hukum kanonik 913-914 ditekankan bahwa anak-anak dapat mengikuti perjamuan kudus, ketika telah mencapai usia akal budi (*has reached the use of reason*). *Annos discretionis* atau teori pembatasan berdasar akal budi mendapatkan *counter attack* demikian: anak-anak belajar sambil *nglakoni* (*learning by doing*), orang tua membiasakan anak-anak turut serta menghayati sukacita sebagai umat Tuhan yang telah

<sup>10</sup> Adolph Harnack, *History of Dogma*, vol. vi, tr. by William McGilchrist, William and Norgue, Covent Garden, London 1899, p. 240; Augustus Neander, *General History of the Christian Religion and Church*, vol. 4, Boston 1871, pp. 341.



dikasihi sedemikian total oleh Allah di dalam Yesus Kristus, karenanya, anak-anak pun belajar sejak usia dini untuk menghormat pengorbanan Tuhannya bagi hidupnya. Artinya pembatasan berdasar pengetahuan (*usia akal budi*) harus diakui bahwa agaknya mengecilkan peranan serta kemampuan anak-anak dalam mempelajari dan mencerap pengetahuan.

- i.** Baptisan selama ini dihayati sebagai *gift freely given*, anugerah yang diberikan Tuhan Allah secara cuma-cuma, tanpa syarat, tidak bergantung daya intelektual, atau kekuatan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pada prakteknya, setelah baptisan dialami, barulah dimulai secara simultan semua aspek pengajaran formal kekristenan (katekisasi) yang mengarah pada utuhnya aspek pengetahuan iman anak (sidi).
- j.** Jika demikian, ketika anak sudah mengikuti Perjamuan Kudus, apakah mereka masih perlu ikut katekisasi dan sidi? Tentu saja ya. Sebab sidi terkait erat dengan baptis anak, untuk mengamini baptis anak yang dulu telah ia terima dan dijawab oleh orangtuanya. Sidi menunjukkan kedewasaan. Dengan mengikuti katekisasi dan mengaku percaya (sidi) maka seseorang menjadi dewasa dalam iman, bukan anak-anak lagi. Artinya, sidi bukanlah syarat untuk dapat mengikuti perjamuan kudus.
- k.** Maka, ini saatnya untuk kembali menghidupkan praktek perjamuan kudus untuk anak. Paus Francis pernah berujar:

*“The Eucharist is not a prize for the perfect, but a powerfull medicine and nourishment for the weak<sup>11</sup>”*

*(perjamuan kudus bukanlah hadiah untuk mereka yang telah sempurna, melainkan perawatan serta obat yang mujarab bagi yang lemah)*

Lebih lanjut, di dalam Apostolic Exhortation, Paus Francis juga menulis:

*“ The joy of gospel is for all people; for everyone, no one can be excluded. Everyone can share in some way in the life of the church; everyone can be part of the community, nor should the doors of the sacraments be closed for simply any reason”*

*(sukacita Injil diperuntukkan bagi semua orang; bagi siapapun, dan tidak boleh seseorang ditiadakan oleh karenanya, maupun mendapatkan pintu sacrament yang tertutup baginya atas alasan sekecil apapun, setiap orang dapat menjadi bagian dari persekutuan.)*

<sup>11</sup> Kutipan lengkap dari EVANGEL II GAUDIUM, 47, hlm 40: *“Everyone can share in some way in the life of the Church; everyone can be part of the community, nor should the doors of the sacraments be closed for simply any reason. This is especially true of the sacrament which is itself “the door”: baptism. The Eucharist, although it is the fullness of sacramental life, is not a prize for the perfect but a powerful medicine and nourishment for the weak.”*

1. Bagaimana teknisnya? Tentu perlu dipersiapkan sebaik mungkin. Sosialisasi, diskusi, PA, perlu digemakan secara berulang-ulang. Baik juga jika ada tim khusus yang akan menyusun buku panduan, bagi Majelis Jemaat, warga dewasa maupun anak, sehingga sosialisasi akan berjalan dalam tata cara dan bahasa yang hampir sama. Jika seluruh warga jemaat telah berada pada kesepahaman doktrinal yang sama, maka bisa langsung diberlakukan dalam peribadatan yang dihadiri semua warga jemaat (*warga anak hingga warga dewasa*). Namun jika pemahaman belum merata, maka bisa dilakukan dalam ibadat anak yang terpisah dan dikhususkan untuk itu.
- m.** Praktek selama ini di GKJW, sebenarnya para pamong telah berupaya untuk mengajarkan, mendidik dan mengajak anak untuk belajar menghayati makna perjamuan kudus, melalui istilah yang lazim dikenal sebagai “perjamuan kasih”. Namun diakui bahwa pelayannya memang kerap kali sebatas pamong. Sementara pendeta khusus melayani warga dewasa yang telah sisi. Nah dengan diangkatnya perjamuan untuk anak, maka pendeta pun memiliki keharusan untuk juga menyentuh anak-anak, serta mengajarkan dan melayani anak, sebagai upaya mewujudkan kemurahan anugerah Tuhan bagi semua orang.
- n.** Secara historico-sosial, konteks GKJW setidaknya memperlihatkan adanya dua pola yang berbeda. Pola Emde yang mengajarkan pemberlakuan perjamuan kudus dengan pembatasan usia akal budi, dan pola Coolen yang sama sekali menolak adanya pemberlakuan perjamuan kudus bagi para murid-muridnya.
- o.** Dibalik semua itu, akhirnya semua bermuara pada basis argument yang demikian, yakni bahwa: *“anak-anak, cucu-cucu kita telah secara sempurna mendapatkan anugerah keselamatan dan kasih karunia secara total dan paripurna dari Sang Kristus Yesus.*

Pertanyaan:

1. Apakah Anda menangkap hal baru, nuansa-makna sukacita, yang dipertegas dalam definisi ‘sakramen’?
2. Apakah tanggapan / kesan Anda terhadap dokumen baru tentang sakramen?